

**UPAYA PENDIDIK BIDANG STUDI PAI MEMBENTUK
KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK DENGAN
MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN DI SMP
ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh

**MUHAMMAD KHOIRUL ANAM
NIM. 31501900083**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Muhammad Khoirul Anam
NIM : 31501900083
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Upaya Pendidik Bidang Studi PAI Membentuk Karakter Islami Peserta Didik Dengan Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Pendidik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 5 Desember 2022

Saya yang menyatakan,




(Muhammad Khoirul Anam)
NIM. (31501900083)

NOTA PEMBIMBING

Semarang, Tanggal Bulan Tahun

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi,
maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Muhammad Khoirul Anam

NIM : 31501900083

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

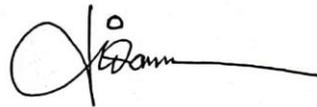
Judul : Upaya Pendidik Bidang Studi PAI
Membentuk Karakter Islami Peserta Didik
Dengan Meningkatkan Kompetensi
Kepribadian di SMP Islam Sultan Agung 1
Semarang

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas
Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



(Hidayatus Sholihah, M.Pd.,M.Ed.)

NIDN. 0617038005



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **MUHAMMAD KHOIRUL ANAM**
Nomor Induk : 31501900083
Judul Skripsi : **UPAYA PENDIDIK BIDANG STUDI PAI MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK DENGAN MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, **4 Syaban 1444 H.**
24 Februari 2023 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyangand gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua/Dekan

Drs. M. Mubriz Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I

Dr. Susiyanto, S.E., M.Ag.

Penguji II

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I

Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Pembimbing II

Samsudin, S.Ag., M.Ag.

ABSTRAK

Muhammad Khoirul Anam. 31501900083. **UPAYA PENDIDIK BIDANG STUDI PAI MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK DENGAN MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG.**

Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Januari 2023.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena yang terjadi saat ini pada lembaga pendidikan yang peneliti jadikan tempat penelitian, yaitu SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang, dimana terdapat beberapa permasalahan terkait karakter peserta didik yaitu: krisis karakter pada peserta didik dibuktikan dengan tidak patuhnya siswa pada aturan sekolah, kurangnya kesadaran peserta didik untuk beribadah, minimnya minat baca tulis Al-Qur'an, dan perilaku siswa yang sering menyepelkan guru maupun sesama. Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui bagaimana upaya pendidik PAI membentuk karakter Islami peserta didik dengan meningkatkan kompetensi kepribadian di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Kedua*, untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya pendidik PAI membentuk karakter Islami peserta didik dengan meningkatkan kompetensi kepribadian di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Upaya Pendidik PAI dalam meningkatkan kompetensi kepribadian diantaranya : dengan mengikuti seminar terkait kompetensi guru, mendengarkan ceramah dari para kyai, membaca buku tokoh-tokoh Islam, dan berusaha meneladani kepribadian Rasulullah Muhammad SAW. Setelah pendidik PAI berupaya meningkatkan kompetensi kepribadian, kemudian berupaya membentuk karakter Islami peserta didik dengan cara menampilkan kepribadiannya dengan baik di lingkungan sekolah yaitu dengan berusaha menjadi teladan bagi peserta didiknya, mengenakan pakaian yang sopan, memberikan pengetahuan tentang pentingnya karakter Islami saat pembelajaran, bergaul dengan para peserta didik dengan santun, mengontrol kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menghafal surat pendek dan membaca Al-Qur'an serta membiasakan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). (2) faktor pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik antara lain: pendidik, dimana seorang pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar akan tetapi juga bertanggung jawab akan karakter peserta didik, kegiatan pembiasaan keagamaan yang mendukung, dukungan orang tua peserta didik dalam menitipkan anaknya di sekolah untuk menjadi anak yang sholih-sholihah. Adapun faktor penghambatnya adalah pergaulan peserta didik yang tidak terkontrol, karakter bawaan peserta didik yang sulit dibentuk dan diarahkan, dan faktor lingkungan.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Karakter Islami

ABSTRACT

Muhammad Khoirul Anam. 31501900083. PAI EDUCATOR' EFFORTS' TO FORM STUDENTS ISLAMIC CHARACTER BY IMPROVING PERSONALITY COMPETENCE IN SMP ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG.

Thesis, Semarang Faculty of Islamic University, January 2023

This research is motivated by the emergence of a phenomenon that is currently occurring in educational institutions where researchers make research sites, namely Sultan Agung 1 Islamic Middle School Semarang, where there are several problems related to the character of students, namely: a character crisis in students is evidenced by students' disobedience to school rules, the lack of awareness of students to worship, the lack of interest in reading and writing the Qur'an, and the behavior of students who often underestimate teachers and fellow students. The purpose of this study is first, to find out how the efforts of PAI educators shape the Islamic character of students by increasing personality competencies at Sultan Agung 1 Islamic Middle School Semarang. Second, to find out what are the supporting and inhibiting factors in the efforts of PAI educators to shape the Islamic character of students by increasing personality competencies at Sultan Agung 1 Islamic Middle School Semarang. This study uses a descriptive qualitative approach. The data sources used in this research are primary data sources and secondary data sources. The results of the study show that: (1) Efforts by PAI Educators to improve personality competence include: by attending seminars related to teacher competence, listening to lectures from clerics, reading books by Islamic figures, and trying to emulate the personality of the Prophet Muhammad SAW. After PAI educators try to improve personality competence, then try to shape the Islamic character of students by displaying their personality well in the school environment, namely by trying to be an example for their students, wearing polite clothes, providing knowledge about the importance of Islamic character during learning, associating with students politely, control habituation activities such as praying in congregation, praying before and after lessons, memorizing short letters and reading the Qur'an and getting used to the 5 S (smile, greeting, greeting, polite, and courtesy). (2) supporting factors in the formation of the character of students include: educators, where an educator not only serves as a teacher but is also responsible for the character of students, supportive religious habituation activities, support from parents of students in entrusting their children to school to be a shalih-sholihah child. The inhibiting factors are the association of students who are not controlled, the innate character of students who are difficult to form and direct, and environmental factors.

Keywords: Personality Competence, Islamic Character

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

سین	Syin	sy	es dan ye
صَاد	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
دَال	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vocal tunggal atau *monoftong* dan vocal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Contoh:

- نَزَّلَ Nazzala
- الرَّحِيمُ Ar Rahiim

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرَ الرِّزْقِينَ
Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

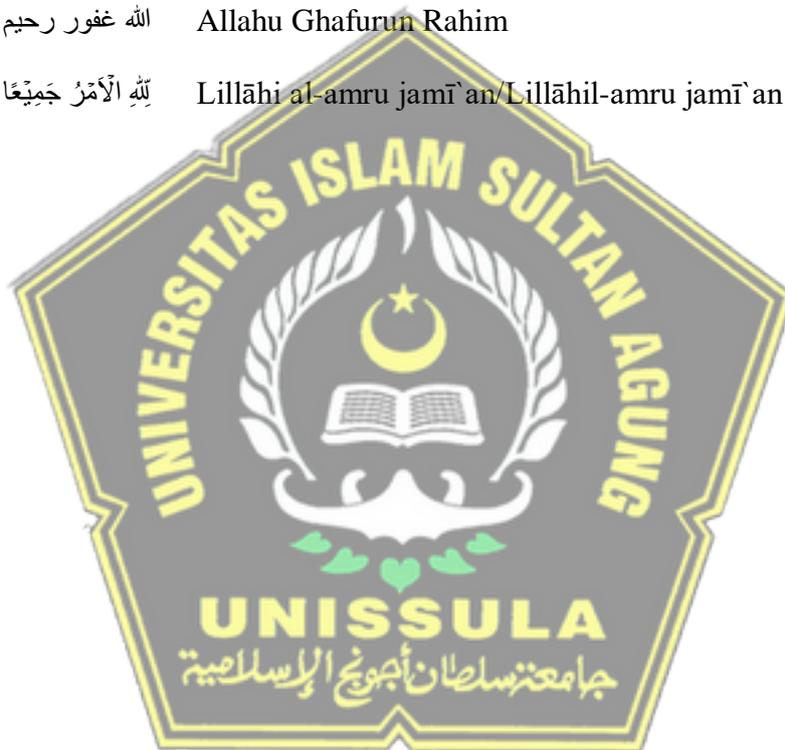
Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

الله غفور رحيم Allahu Ghafurun Rahim

لِلّٰهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrhiiim Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Dengan hati yang tulus, saya panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, karunia dan pertolongan-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, pengikutnya, serta pertolongan beliau hingga ke akhir zaman. Berbagai usaha telah dilakukan untuk menjadikan karya ini sebagai karya yang sempurna, namun dengan keterbatasan dan kekurangan yang saya miliki, karya ini lahir dalam bentuk sederhana dan masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milih Allah semata. Tentunya terselesaikannya skripsi ini tidak luput dari jasa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Ahmad Muflihah, M.Pd. selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ibu Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam proses membimbing dan mengarahkan penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

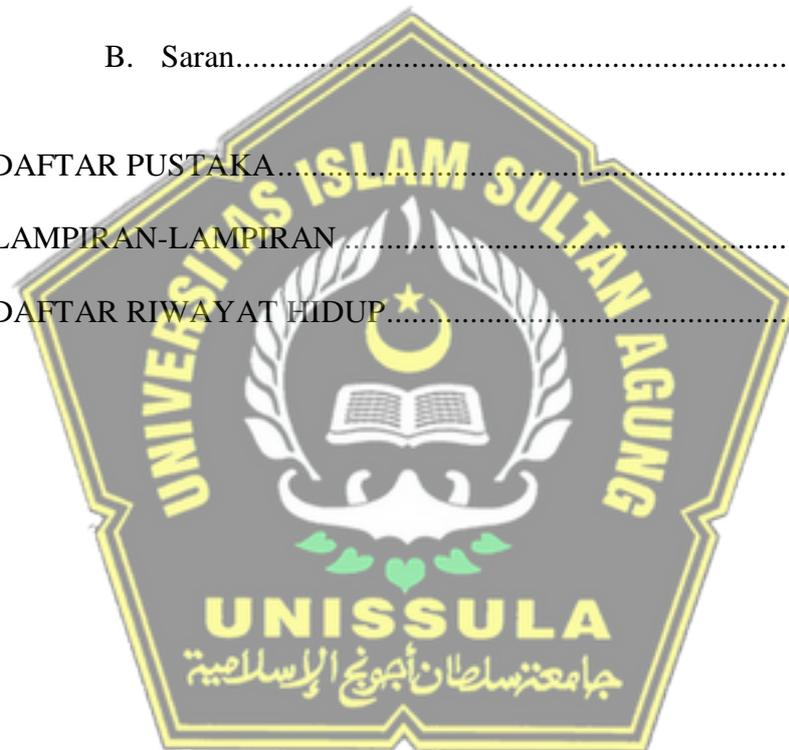
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang. Yang telah memberikan bekal berupa ilmu dan pengetahuan sebagai pedoman dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Staff dan Karyawan Fakultas agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang. Yang telah membantu dalam administrasi dan kegiatan yang diadakan oleh akademik.
7. Bapak Kepala sekolah, Tenaga Pendidik dan kependidikan serta seluruh peserta didik SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan memberikan waktu untuk memberikan data penelitian.
8. Ayahanda Sukanto dan ibunda Munawaroh, serta kakak saya Ikhsan Nuruddin dan adik saya M. Haris Fanani yang senantiasa mendoakan, membimbing dan mendukung baik secara moril maupun materil dengan penuh kasih sayang kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Ridho dan kebahagiaan kalian adalah tujuan hidupku sebagai putra yang kalian besarkan dengan air mata kebahagiaan dan penuh pengorbanan.
9. Terima kasih pula untuk teman-teman kelas Angkatan 2019 prodi tarbiyah UNISSULA yang senantiasa memberikan dukungan dan arti kebersamaan selama masa perkuliahan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II : LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka	9
1. Teori Pendidikan Agama Islam (Faktor-Faktor PAI).....	9
2. Teori terkait tema/ aspek penelitian	20
B. Penelitian Terkait	36
C. Kerangka Teori.....	40

BAB III : METODE PENELITIAN.....	58
A. Definisi Konseptual.....	58
B. Jenis Penelitian	60
C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)	61
D. Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Analisis Data.....	65
G. Uji Keabsahan Data	68
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 75
A. Gambaran Umum Tentang Latar Belakang.....	75
B. Penyajian Data	80
1. Upaya Pendidik PAI Meningkatkan Kompetensi Kepribadian	80
2. Upaya Pendidik PAI Membentuk Karakter Islami Peserta Didik Dengan Meningkatkan Kompetensi Kepribadian	82
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Upaya Membentuk Karakter Islami Peserta Didik	87
C. Analisis dan Pembahasan	89
1. Analisis Upaya Pendidik PAI Meningkatkan Kompetensi Kepribadian	89
2. Analisis Upaya Pendidik PAI Membentuk Karakter Islami Peserta Didik Dengan Meningkatkan	

Kompetensi Kepribadian	95
3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Upaya Pendidik PAI Membentuk Karakter Islami Peserta Didik.....	101
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XXVII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini sedang dihadapkan permasalahan melemahnya karakter peserta didik usia remaja terutama di jenjang sekolah menengah pertama. Maraknya berbagai macam tindakan kejahatan, tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, peserta didik yang menantang pendidik, peserta didik berkata kasar kepada teman dan pendidiknya merupakan indikasi kemerosotan karakter.¹

Pada tahun 2022, terdapat kasus yang termuat dalam beberapa surat kabar, diantaranya : jabar.suara.com, yaitu tawuran antar pelajar SMP, 6 pelajar melakukan pembacokan dan penganiayaan kepada pemuda 18 tahun hingga kritis di kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.² Kasus lain terjadi di Bandung, 18 September 2022 yang termuat dalam detik.com, yaitu kasus kekerasan seksual dimana peserta didik SMP berusia 12 tahun mencabuli 2 anak SD yang merupakan teman pelaku. Setelah dilakukan penyelidikan, pelaku mengaku melakukan kekerasan seksual tersebut

¹ Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan," *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017).

² "<https://jabar.suara.com/read/2022/06/07/235501/Enam-Pelajar-Di-Sukabumi-Diciduk-Polisi-Diduga-Jadi-Pelaku-Pembacokan-Saat-Tawuran-Di-Cimuncang>. Diakses Pada Tanggal 14 Oktober 2022 Pukul 19.35 WIB.," .

kepada korban karena kecanduan sering melihat video porno di handphone.³

Fenomena merosotnya karakter peserta didik dapat disebabkan berbagai hal, seperti faktor pergaulan, lingkungan yang kurang baik, penyalahgunaan media sosial, dan lain sebagainya. Akibatnya, perilaku-perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam lingkungan pendidikan dan berakibat merusak kehidupan berbangsa. Pemerintah berusaha menyikapi permasalahan degradasi moral atau merosotnya karakter peserta didik dengan mencanangkan pendidikan karakter disetiap jenjang pendidikan.⁴

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui keteladanan (uswah) yang dilakukan oleh pendidik terutama pendidik Pendidikan Agama Islam. Keteladanan pendidik perlu diciptakan karena pendidiklah sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian peserta didik di sekolah. Pendidik harus benar-benar menjadi teladan bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan meliputi kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk karakter Islami peserta didik sebagai aset bangsa yang akan menjadi penentu eksistensi bangsa ini.⁵

³ “<https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6355736/6-fakta-siswa-smp-cabuli-2-bocah-sd-di-bandung>. Diakses Pada Tanggal 25 Oktober 2022 Pukul 08.15 WIB.” .

⁴ Meti Hendayani, “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183.

⁵ Nurchaili Nurchaili, “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 233–44.

Salah satu upaya untuk membentuk karakter Islami peserta didik adalah dengan meningkatkan kompetensi kepribadian pendidik. Pendidik harus memiliki profil dan kepribadian yang dapat berperan sebagai teladan, dan memberikan kesan pendidik sebagai pribadi yang ideal. Bahkan jika guru melakukan sesuatu yang salah, otoritasnya berkurang dan karismanya perlahan akan pudar. Oleh karena itu, kepribadian adalah subjek yang sangat sensitif.⁶ Semua sikap dan kepribadian yang melekat dalam diri pendidik akan membawa dampak yang sangat besar dalam proses bimbingan, pengarahan dan pemebentukan karakter kepada peserta didiknya. Hal ini tentunya terkait dengan peran pendidik yang tidak hanya *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) tetapi juga sebagai *father of character* (bapak karakter) yang akan memberikan percontohan akan kepribadian kepada peserta didiknya.

Pendidik akan menjadi *role model* (teladan) yang akan ditiru oleh para peserta didiknya. Bukan hanya hal-hal yang baik, bahkan hal-hal yang buruk pun akan mereka tiru. Pendidik yang baik (bukan hanya guru yang profesional) tentu akan memiliki kepribadian yang baik pula. Memang, kita tidak dapat melihat kepribadian bagaimana dan seperti apa wujud kepribadian itu, akan tetapi menurut Zakiyah Daradjat, kita dapat melihatnya dari dampak atau tingkah laku yang ditimbulkannya. Atau, kita dapat mengetahuinya dari penampilan pendidik, seperti dari ucapan, cara

⁶ Nikmah Royani Harahap and Putri Wulandari, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Islamiyah Petangguhan," 2022, 1-10.

bergaul, cara berpakaian, cara menghadapi peserta didik, dan sikapnya dalam menghadapi persoalan atau dalam memecahkan masalah, baik yang ringan maupun yang berat.⁷

Tujuan ideal sekolah akan tercapai jika semua pendidik yang mengajar di sekolah tersebut terutama pendidik Pendidikan Agama Islam memiliki kepribadian yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan institusional (sesuai dengan visi dan misi satuan pendidikan). Misalnya, tujuan pendidikan adalah menumbuhkan sikap pribadi-pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi luhur, maka tujuan tersebut hanya akan tercapai jika pendidik sendiri memiliki sikap tersebut dan sekaligus menjadi teladan bagi peserta didiknya.⁸ Saat ini, krisis karakter peserta didik semakin meningkat, sebagai upaya untuk meminimalisir kasus tersebut, peran pendidik PAI sangat penting, salah satunya yaitu dengan meningkatkan kompetensi kepribadian yang dimiliki.

Berdasarkan permasalahan di atas dan pengamatan peneliti di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang, terdapat kasus serupa mengenai karakter peserta didik seperti tidak patuhnya peserta didik pada aturan sekolah, kurangnya kesadaran peserta didik untuk beribadah, minimnya minat baca tulis Al-Qur'an, kurangnya kejujuran pada saat tes, kurangnya kedisiplinan saat datang ke sekolah dan perilaku siswa yang terkadang menyepelkan guru maupun sesama. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana

⁷ Zakiyah Daradjat, "Kepribadian Guru: Bulan Bintang," 1980.

⁸ Dr H Chaerul Rochman M.Pd, "Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, 2011," Bandung), Hlm, n.d., 42-76.

upaya pendidik Pendidikan Agama Islam membentuk karakter Islami dengan meningkatkan kompetensi kepribadian pendidik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pendidik Pendidikan Agama Islam membentuk karakter Islami peserta didik dengan meningkatkan kompetensi kepribadian di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pendidik Pendidikan Agama Islam membentuk karakter Islami peserta didik dengan meningkatkan kompetensi kepribadian di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui upaya pendidik Pendidikan Agama Islam membentuk karakter Islami peserta didik dengan meningkatkan kompetensi kepribadian di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pendidik Pendidikan Agama Islam membentuk karakter Islami peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah literatur yang mengkaji tentang upaya membentuk karakter Islami dengan meningkatkan kompetensi kepribadian pendidik.
- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik, sebagai bahan acuan agar lebih memperhatikan akan pendidikan karakter bagi peserta didik
- b. Bagi Pembaca, sebagai bahan masukan untuk mengetahui pentingnya membentuk karakter Islami peserta didik
- c. Bagi Peneliti yang lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan dalam penelitian yang berhubungan dengan hal-hal yang terkait
- d. Bagi Peneliti pribadi, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang mana satu bab dengan bab lain terdapat keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis, sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan: halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, pedoman

transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar singkatan (jika ada), dan daftar lampiran (jika ada). Adapun pembahasannya berurutan dari bab pertama hingga bab kelima. Lebih lanjut agar mudahnya penulisan dan pemahaman secara komprehensif tentang pembahasan penelitian ini, maka dipandang perlu untuk pemaparan sistematika penulisan dan pembahasan skripsi ini sesuai dengan penjabaran berikut:

1. *Bab pertama*, berisi tentang pendahuluan dimana termuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri sistematika pembahasan. Dalam bab ini secara umum berisi tentang gambaran awal supaya pembaca dapat menemukan alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dan keadaan relistis di lokasi penelitian. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang posisi skripsi dalam ranah ilmu pengetahuan yang orisinil dengan tetap dijaga hubungan kesinambungan dengan ilmu pengetahuan masa lalu. Dengan demikian disimpulkan bab ini menjadi dasar atau titik acuan metodologis dari bab-bab selanjutnya.
2. *Bab kedua*, memuat landasan teori yang meliputi kajian pustaka yang berisi teori tentang pendidikan agama Islam (faktor-faktor PAI) dan teori yang terkait tema/variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat dua aspek penelitian yang menjadi landasan teori, yaitu karakter Islami dan kompetensi kepribadian pendidik. Selain itu,

dalam bab ini juga termuat penelitian terdahulu/penelitian terkait dengan judul yang diteliti serta kerangka teori.

3. *Bab ketiga*, merupakan metode penelitian yang mengurai tentang definisi konseptual, jenis penelitian, setting penelitian (tempat dan waktu penelitian), sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data. Lebih jelasnya dalam bab ini berisi penguraian tentang peran peneliti di lokasi penelitian, keadaan secara konkrit lokasi penelitian, dan strategi atau metode yang digunakan agar dihasilkan penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum serta kaidah keilmiah yang universal.
4. *Bab keempat*, berisi pemaparan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil dan pembahasan penelitian ini mengurai tentang penyajian data, analisis data, dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan artian pada bab ini dilakukan pembahasan secara holistik dengan cara penganalisaan data dan dilakukan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya. Pada bab ini berisi pembahasan tentang upaya pendidik Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Islami peserta didik dan faktor pendukung serta penghambat dalam membentuk karakter Islami dengan meningkatkan kompetensi kepribadian pendidik.
5. *Bab kelima*, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Bab ini berisi tentang inti sari dari hasil

penelitian yang dikerucutkan, kemudian berdasarkan pada bab-bab sebelumnya dijabarkan implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini yang ditindaklanjuti dengan pemberian beberapa rekomendasi ilmiah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Teori Pendidikan Agama Islam (Faktor-faktor PAI)

a. Definisi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga kata, yaitu Pendidikan, Agama, dan Islam. Kata Pendidikan Dalam bahasa Arab sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib, al-ta'lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan.⁹ Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta'dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan.¹⁰

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Adapun pengertian pendidikan menurut Taqiyudin bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang

⁹ Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 37–60.

¹⁰ APPAI PAI, "Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Academia.Education* 18, no. 10 (1997): 2018.

dilakukan orang dewasa dalam situasi pergaulan dengan anak-anak melalui proses perubahan yang dialami oleh anak-anak dalam bentuk pembelajaran atau pelatihan sedangkan perubahan itu meliputi perubahan pemikiran, perasaan, dan keterampilan.¹¹

Adapun pengertian Agama dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan “*din*” dalam bahasa Arab dan Semit, atau dalam bahasa Inggris “*religion*”. Dari arti bahasa (etimologi) agama berasal dari bahasa sanskerta yang berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun.¹² Dalam bahasa Inggris, agama diartikan untuk kata “*religi*” yang berasal dari bahasa latin “*relegere*” berarti kumpulan atau bacaan.¹³ Pengertian ini sejalan dengan keadaan sebagai kumpulan cara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun di dalam kitab suci yang selanjutnya menjadi bacaan. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa “*religi*” berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Hal yang demikian sejalan dengan sifat dari agama yang mengikat para pengikutnya agar patuh dan tunduk menjalankan agama yang diturunkan oleh Tuhan. Sedangkan arti Agama secara istilah adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi, kekuatan ghaib tersebut menguasai manusia, berarti pula mengikatkan diri

¹¹ Yusuf Supriadi, Imam Tholkhah, and Muhammad Jaenudin, “Konsep Pendidikan Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Pendidikan Di Era Globalisasi,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (2023): 134–50.

¹² Abdain, “Pengertian Agama,” 2010, <http://www.abdain.com/pengertian-agama.html>. diakses pada tanggal 13 November 2022.

¹³ R Abuy Sodikin, “Konsep Agama Dan Islam,” *Al Qalam* 20, no. 97 (2003): 1–20.

pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Agama pula dapat diartikan ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *aslama-yuslimu-Islaman* yang memiliki beberapa arti, diantaranya pertama, diartikan menyerah, tunduk dan patuh, kedua, Islam diartikan kedamaian dan keamanan, ketiga, Islam diartikan memohon selamat dan sentosa¹⁴ Adapun secara terminologi, Islam adalah tunduk dan menyerah diri sepenuhnya kepada Allah lahir maupun batin dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangannya.¹⁵ Islam adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang cara hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya.

Menurut Sjadzali bahwa Islam berdasarkan dari fungsi Islam merupakan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW yang merupakan rahmatan li al-‘alamin (kasih sayang bagi semesta); pemberi petunjuk kepada mereka yang lemah, pelopor peningkatan martabat kaum wanita, pemberi perdamaian kepada mereka yang

¹⁴ Zain Abidin, “Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah,” *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1273–91.

¹⁵ Misbahuddin Jamal, “Konsep Al-Islam Dalam Al-Quran,” *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 283–310.

selama ini saling bermusuhan, dan pendorong pencarian kebenaran lewat peningkatan ilmu pengetahuan.¹⁶

Berdasarkan ketiga pengertian antara Pendidikan, Agama, dan Islam dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

b. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan agama tersebut. Faktor-faktor pendidikan itu ada 5 macam, dimana faktor-faktor yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik
- 2) Pendidik
- 3) Tujuan pendidikan
- 4) Alat-alat pendidikan

¹⁶ Munawir Sjadzali, "Reaktualisasi Ajaran Islam," *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, 1988, 1-11.

5) Lingkungan¹⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang ikut menentukan keberhasilan Pendidikan Agama Islam yang memiliki beberapa bagian yang saling mendukung satu sama lainnya.

Adapun pembahasan masing-masing faktor Pendidikan Agama Islam tersebut adalah sebagai berikut :

1) Faktor Peserta Didik

Faktor peserta didik adalah salah satu faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya faktor tersebut, maka pendidikan tidak akan berlangsung. Dalam paradigma Islam, peserta didik merupakan seseorang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan.¹⁸ Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bimbingan arahan pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan.

Peserta didik tidak hanya sekedar berstatus sebagai objek pendidikan, tetapi pada saat tertentu ia yang akan menjadi subjek pendidikan.¹⁹ Hal ini membuktikan bahwa posisi

¹⁷ Suharto Toto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2006).

¹⁸ Nurul Muttaqin Faradiba, *Perkembangan Peserta Didik* (Tangerang Selatan 15419, 2019).

¹⁹ Vivid Rohmaniyah, "Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," 2021.

seorang peserta didik tidak hanya sekedar pasif seperti gelas kosong yang siap menerima air kapanpun dan dimanapun. Akan tetapi peserta didik harus aktif, kreatif, dan dinamis dalam berinteraksi sebagai upaya pengembangan keilmuannya.

2) Faktor Pendidik

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Secara umum, pendidik adalah mereka yang memiliki tanggung jawab mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan.²⁰ Menurut Ahmad Tafsir, bahwa yang disebut pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), dan psikomotorik (karsa).²¹ Sedangkan Abdul Mujib menegaskan bahwa pendidik merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk.²² Selain mendidik, pendidik mempunyai 4 tugas, yaitu :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keilmuan dalam jiwa peserta didik

²⁰ Muhammad Ali, "Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 01 (2017): 82–97.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

²² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, hlm 88, 2008).

3. Mendidik peserta didik agar taat menjalankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti luhur

Dalam Islam, pendidik merupakan figur yang sangat penting, Islam menempatkan kedudukan pendidik setingkat di bawah Nabi dan Rasul. Dimana seorang pendidik mampu mengantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan bersama komponen pendidikan yang lain terkait dan lebih bersifat komprehensif. Sering dikatakan bahwa pendidik adalah kurikulum berjalan, sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung kemampuan pendidik, maka semuanya akan sia-sia. Tanpa pendidik kurikulum pendidikan hanyalah benda mati yang tiada berarti.²³

3) Tujuan Pendidikan

Menurut Dr. Zakiah Daradjat tujuan pendidikan ialah sesuatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Apabila pendidikan itu berbentuk pendidikan formal, tujuan pendidikan itu harus tergambar dalam suatu kurikulum.²⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada Allah. Tujuan ini bersifat

²³ Sulistyorini Sulistyorini, "Meretas Pendidik Berkualitas Dalam Pendidikan Islam" (Teras, 2012).

²⁴ Famli Javi Achmad, "Pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat" (Universitas Pesantren Tinggi Darul'Ulum, 2020).

tetap dan berlaku umum tanpa memperhatikan tempat, waktu, dan keadaan. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam lainnya adalah membentuk karakter peserta didik sesuai tuntunan syariat Islam.

Tujuan pendidikan dalam Islam mempunyai corak yang berbeda dengan tujuan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya berorientasi pada mentrasfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profan. Berbeda dengan Pendidikan Agama Islam yang mempunyai tujuan lebih holistik.²⁵ Pendidikan Agama Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Dalam Pendidikan Agama Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini.

Adapun tujuan pendidikan dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut :

- a) Memperkenalkan peserta didik tentang akidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadah dengan benar yang bersumber dari syari'at Islam;

²⁵ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–66.

- b) Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia;
- c) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya;
- d) Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab;
- e) Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

4) Faktor Alat / Media Pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Adapun alat pendidikan agama ialah segala sesuatu yang dipakai dalam mencapai tujuan pendidikan agama.²⁶ Alat-alat pendidikan agama dapat dikelompokkan menjadi 3 dengan uraian sebagai berikut:

1. Alat pengajaran agama, dibedakan menjadi tiga, yaitu:
 - a. Alat pengajaran klasikal, seperti papan tulis, kapur, dan lain-lain.
 - b. Alat pengajaran individual, seperti alat tulis, buku pelajaran, dan lain-lain.

²⁶ Sulaiman Saat, "Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan)," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 1-17.

c. Alat peraga, seperti poster atau gambar untuk pelajaran, alat permainan pendidikan, dan lain-lain.

2. Alat-alat pendidikan langsung

Yaitu alat pendidikan yang menggunakan emosi dan dramatisasi dalam menerangkan masalah agama. Karena agama lebih menyangkut perasaan.

3. Alat-alat pendidikan tidak langsung

Yaitu alat yang bersifat kuratif sehingga dengan demikian peserta didik menyadari perbuatannya yang salah dan berusaha untuk memperbaikinya.²⁷

Alat pendidikan memiliki persamaan dengan media pendidikan, tetapi juga memiliki perbedaan. Jika alat pendidikan merupakan segala sesuatu atau apa saja yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Alat lebih mengarah pada apa saja termasuk segala yang digunakan baik benda, aktivitas, metode, anjuran, larangan, hukuman, dan sebagainya yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan media pendidikan mencakup sesuatu yang digunakan untuk mengantar atau menjadi perantara pesan kepada penerima pesan.²⁸

²⁷ Deni Hardianto, "Media Pendidikan Sebagai Sarana Pembelajaran Yang Efektif," *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 1, no. 1 (2005): 95–104.

²⁸ Arief S. Sadiman et al., *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*, 2008.

5) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang dapat menentukan corak pendidikan yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap peserta didik. Lingkungan dapat berupa lingkungan sosial, lingkungan non-sosial. Lingkungan sosial berupa lingkungan yang terdiri atas manusia yang ada di sekitar anak yang dapat memberi pengaruh terhadap sikap, perasaan, atau keyakinan agamanya. Sedangkan lingkungan non-sosial merupakan lingkungan alam sekitar yang berupa benda atau situasi, misalnya keadaan ruangan, peralatan belajar, cuaca, dan sebagainya yang dapat mempengaruhi peserta didik.²⁹ Adapun pengaruh lingkungan dapat dibagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Adapun uraiannya sebagai berikut :

a. Pengaruh lingkungan positif

Yaitu apabila lingkungan itu dapat memberikan dorongan dan rangsangan kepada peserta didik untuk berbuat baik.

b. Pengaruh lingkungan negatif

Yaitu apabila keadaan sekitarnya peserta didik tidak memberikan pengaruh baik. Karena itu berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam di sekolah juga banyak ditentukan oleh keadaan lingkungan.

²⁹ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28–37.

Faktor lingkungan yang banyak memengaruhi peserta didik adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.³⁰ Ketiga lingkungan ini, baik sebagai lingkungan sosial atau manusia, maupun non-sosial berupa benda-benda, situasi, iklim kehidupan. Semua faktor lingkungan tersebut dapat berpengaruh terhadap pembentukan watak, sikap, perilaku, kepribadian, dan kebiasaan peserta didik.³¹

2. Teori terkait Aspek Penelitian

Penelitian ini memuat 2 aspek penelitian yang menjadi objek penelitian, yaitu Karakter Islami dan Kompetensi Kepribadian Pendidik. Adapun uraian teori kedua aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Karakter Islami

1) Pengertian Karakter Islami

Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Jack Corley dan Thomas Philip sebagaimana yang dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto bahwa karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006.).

³¹ Marimba Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Al-Ma'rif, 1964, 1964).

bersikap maupun bertindak.³² Sedangkan menurut Shimon Philips sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in berpendapat bahwa karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.³³

Menurut Suyanto yang dikutip dari Akhmad Muaimimin Azzet, bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter Islami adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap dari keputusan yang dibuat.³⁴

Adapun pengertian karakter menurut Furqon Hidayatullah bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi motivasi dan penggerak serta yang membedakan individu lain.³⁵

³² Muchlas Samawi dan Hadiyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (hlm. 41-42,).

³³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

³⁴ Akhmad Muaimimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm 16, 2011).

³⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, hlm. 13).

Kata Islami dapat berarti sesuatu yang merujuk kepada nilai-nilai keislaman yang melekat pada sesuatu. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter Islami adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu tersebut yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan yang berbasiskan keIslaman.

2) Tujuan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.³⁶

Amanah undang-undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa serta agama.³⁷

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan :

- a) Membentuk peserta didik berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab;

³⁶ Undang-Undang Sisdiknas 2003, "Tujuan Pendidikan Nasional" (Jakarta: Depdiknas).

³⁷ Beni Ahmad Saebani Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, n.d.).

- b) Mengembangkan sikap mental yang terpuji;
- c) Membina kepekaan sosial peserta didik;
- d) Membentuk peserta didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

3) Aspek Karakter Islami

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah Swasta (Islam) telah menginventarisasi domain Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti sebagai nilai-nilai karakter Islami yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam terutama peserta didik, sebagaimana yang dikutip dari pendapat Muchlis Samani dan Hariyanto. Adapun aspek atau indikator karakter Islami adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Indikator Karakter Islami

No	Karakter Islami	Indikator
1.	Terhadap Tuhan	1. Iman dan Taqwa 2. Syukur 3. Tawakkal 4. Ikhlas 5. Sabar 6. Amanah
2.	Terhadap Diri Sendiri	1. Jujur 2. Disiplin 3. Bertanggung Jawab

		4. Bijaksana 5. Teguh 6. Menghargai
3.	Terhadap Keluarga dan Lingkungan Sekolah	1. Sopan santun 2. Tertib 3. Menghargai 4. Disiplin 5. Menjaga kebersihan 6. Sikap hormat 7. Kasih sayang

4) Objek Materiil Karakter Islami

Dalam perspektif ilmu, karakter dibagi menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut³⁸ :

- a) Karakter falsafi atau karakter teoritis, yaitu menggali kandungan Al-Quran dan As-Sunnah secara mendalam, rasional, dan kontemplatif untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak.³⁹ Karakter falsafi juga mengompromikan ajaran yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah dengan pemikiran-pemikiran filosofis dan pemikiran sufistik. Amin Syukur mengatakan bahwa karakter falsafi lebih cenderung mengedepankan pemahaman filosofis tentang berbagai teori yang mengandung rumusan tentang

³⁸ Beni Ahmad Saebani Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

³⁹ Muhammad Anas Maarif, "Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018).

konsep-konsep pergaulan manusia dengan sesama manusia dan komunikasi manusia dengan Allah.⁴⁰

b) Karakter amali, artinya akhlak praktis, yaitu akhlak dalam arti yang sebenarnya, berupa perbuatan atau sedikit bicara, banyak bekerja. Karakter ini menampakkan diri dalam perwujudan amal perbuatan yang real, bukan sekedar teori. Misalnya karakter seseorang dalam beribadah dibuktikan dengan melaksanakan shalat, puasa ramadhan, membayar zakat, banyak berdzikir, mengembangkan ilmu dan mengamalkannya untuk mendatangkan kemaslahatan, dan sebagainya;⁴¹

c) Karakter fardhi atau akhlak individu, yaitu perbuatan seorang manusia yang terkait dengan orang lain. Karakter ini sebagai awal dari hak asasi manusia dalam berpikir, berbicara, berbuat, dan melakukan pengembangan diri. Karakter fardhi ini dilindungi oleh norma-norma yang berlaku, baik norma Al-Quran maupun As-Sunnah, norma hukum, ataupun norma budaya.⁴² Misalnya karakter dalam mengurus hak milik pribadi, hak dalam memilih agama yang dianut, dan sebagainya.



⁴⁰ Amin Syukur, *Pendidikan Karakter Falsafi* (Semarang: CV. Bima Sejati, 1994).

⁴¹ H Mustopa, "Akhlak Islami Dan Kesehatan Mental," *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 1, no. 01 (2018).

⁴² Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 229–38.

d) Karakter kelompok, yaitu tindakan yang disepakati bersama-sama, misalnya karakter organisasi, karakter dalam partai politik, karakter dalam masyarakat yang normatif, dan karakter yang merujuk pada adat kebiasaan.⁴³

5) Upaya Pendidik PAI Membentuk Karakter Islami Peserta Didik

Selain kemampuan akademis, pendidikan karakter bagi peserta didik juga merupakan target penting pendidikan. pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh beberapa hal baik dari pendidiknya, lingkungan, maupun teman pergaulan. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana upaya membentuk karakter Islami peserta didik dari segi pendidiknya.

Adapun teori sebagai pendukung tentang upaya yang dapat dilakukan pendidik dalam membentuk karakter Islami peserta didik menurut buku yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Islam” karya Dr Hamdani Hamid, M.A. dan Dr. Beni Ahmad Saebani, M.Si. dijelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut ini :

a) Memberikan Contoh atau Teladan

Peserta didik akan mengabaikan apa yang dikatakan oleh pendidik apabila mereka melihat pendidik tersebut tidak melakukan hal yang sama dengan apa yang

⁴³ Abdul Rohman, “Karakter Kelompok Aliran Islam Dalam Merespons Islamic Social Networking Di Kabupaten Banyumas,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2014).

diucapkan. Oleh sebab itu, pendidik lebih baik memberikan keteladanan yang membawa kebaikan bagi peserta didiknya.⁴⁴

Sebagai contoh pendidik mengingatkan peserta didik untuk selalu membuang sampah pada tempatnya maka pendidik tersebut juga harus disiplin melakukan hal yang sama. Contoh lainnya apabila pendidik mengatakan kepada peserta didik untuk tepat waktu masuk ke dalam kelas maka harus memberikan teladan juga dengan tidak terlambat memulai pelajaran.

b) Menyelipkan Pesan Moral Saat Mengajar

Ketika memberikan pelajaran di kelas, pendidik sesekali menyelipkan pesan moral yang mudah dipahami peserta didik sebagai upaya dalam pembentukan karakter.⁴⁵

Contohnya ketika peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan tugas maka pendidik seharusnya tidak langsung memarahinya namun justru mengatakan kepada mereka supaya terus belajar dan berlatih sehingga suatu saat ketika mengerjakan tugas kembali dapat dikerjakan dengan mudah.

c) Memberikan Apresiasi atau Penghargaan

⁴⁴ Novia Wahyu Wardhani and Margi Wahono, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter," *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017).

⁴⁵ Muhammad Ali Adriansyah and Marwita Rahmi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal," *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2012): 1–16.

Ketika peserta didik mampu meraih hasil yang bagus maka sebaiknya pendidik memberikan ucapan selamat agar bisa menumbuhkan motivasi. Apresiasi atau penghargaan yang diberikan oleh pendidik merupakan bagian dari cara membentuk karakter peserta didik tersebut.⁴⁶

Penghargaan tidak harus diberikan ketika peserta didik menjadi juara atau mendapatkan nilai ulangan yang bagus saja. Penghargaan bisa diberikan dari hal kecil misalnya peserta didik yang selalu mengerjakan PR, peserta didik yang taat peraturan dan sebagainya. Apresiasi atau penghargaan pendidik kepada peserta didik dapat dilakukan melalui ucapan terimakasih atau ucapan selamat misalnya.

d) Melatih dengan Pembiasaan

Pembentukan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram.⁴⁷ Pembiasaan terprogram artinya kegiatan pembiasaan yang terjadwal dan dilakukan secara terus menerus, seperti upacara bendera, doa awal pembelajaran, tadarrus al-qur'an, sholat berjamaah dan lain sebagainya. Adapun pembiasaan tidak terprogram artinya pembiasaan yang dilakukan secara langsung tetapi tidak

⁴⁶ Firdaus Firdaus, "Esensi Reward Dan Punishment Dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 19–29.

⁴⁷ Tatan Zenal Mutakin, "Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar," *Edutech* 13, no. 3 (2014): 361–73.

terjadwal dalam kejadian khusus, seperti membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan salam ketika bertemu orang lain, pembiasaan mengantri, dan lain sebagainya.

e) Dukungan orang tua peserta didik

Dukungan orang tua juga diperlukan dalam pembentukan karakter peserta didik. Partisipasi orang tua dalam membantu pembentukan karakter sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Orang tua hendaknya harus percaya kepada sekolah bahwa sekolah adalah lembaga terbaik selain keluarga yang dapat membentuk karakter positif peserta didik. Orang tua juga hendaknya jangan terlalu reaktif jika ada persoalan yang menimpa anaknya, akan lebih baik jika dikomunikasikan terlebih dahulu dengan pihak sekolah berdasarkan asas saling percaya.⁴⁸

b. Kompetensi Kepribadian Pendidik

1) Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Menurut Syaiful Sagala, kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan ketrampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk

⁴⁸ Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 2013.

perbuatan.⁴⁹ Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi dan kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.⁵⁰

Pengertian kompetensi jika digabungkan dengan profesi pendidik atau guru, maka kompetensi pendidik mengandung arti kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak, atau kemampuan dan kewenangan-kewenangan pendidik dalam melaksanakan profesi keguruannya.⁵¹

Sedangkan kata kepribadian berasal dari kata *personality* (Inggris) yang berasal dari kata *persona* (Latin) yang berarti topeng. Topeng merupakan tutup mata yang sering digunakan oleh pemain panggung. Maksud dari penggunaan istilah topeng tersebut adalah untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang yang dalam manifestasinya kehidupan sehari-hari tidak selalu membawakan dirinya sebagaimana adanya, tetapi selalu menggunakan tutup muka dengan tujuan untuk menutupi kelemahannya.⁵²

Menurut pendapat Abin yang dikutip oleh Elfi Mu'awanah dalam buku yang berjudul *Bimbingan Konseling Islami* bahwa

⁴⁹ Syaiful Sagala, "*Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*," 2013.

⁵⁰ Husaini Usman, "Peningkatan Kompetensi Guru Profesional Abad 21 Melalui Bimtek," *Jurnal PTK Dikmen* 4, no. 1 (2014).

⁵¹ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).

⁵² Moh. Farozim dan Kartika Nur Fati'ah, *Pemahaman Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

“kepribadian merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya”.⁵³ Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pendidik itu sendiri yang kelak akan terpancar dalam perilaku sehari-hari.⁵⁴

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, kompetensi kepribadian adalah sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subyek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas untuk diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing madya mangun Karsa, tut wuri Handayani*”, Artinya apabila seseorang berada di depan harus memberi contoh dan teladan, kalau berada di tengah mampu memberikan motivasi, tetapi bila berada di belakang harus mampu mendorong untuk belajar⁵⁵

Berdasarkan kedua pengertian diatas antara kompetensi dan kepribadian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang dimiliki oleh pendidik PAI dalam melaksanakan proses pendidikan agar tercipta akhlak yang terpuji bagi peserta didik. Proses tersebut

⁵³ Elfi Mu’awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

⁵⁴ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Yang Sehat Di Masa Depan* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009).

⁵⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, memberikan ilmu tentang agama Islam serta mengupayakan peserta didik menjadi lebih baik dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam yang diwujudkan dengan akhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

2) Aspek Kompetensi Kepribadian

Menurut Zakiah Daradjat bahwa kepribadian sangat abstrak, tidak dapat dilihat bagaimana dan seperti apa wujud kepribadian itu.⁵⁶ Akan tetapi Zakiah Daradjat membagi beberapa indikator yang menjadi tolok ukur dalam melihat kepribadian terutama kepribadian pendidik PAI, antara lain sebagai berikut:

1. Ucapan Pendidik

Salah satu faktor terpenting untuk melihat kepribadian seorang pendidik adalah dari segi ucapannya, baik sesama pendidik, ucapan kepada peserta didik, ucapan kepada karyawan dan ucapan kepada kepala sekolah.⁵⁷ Pada dasarnya pendidik atau guru memiliki pengaruh terhadap perubahan peserta didik. Untuk itulah, guru harus dapat menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik, karena guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi

⁵⁶ Susi Fitriana, "Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat" (Iain Ponorogo, 2019).

⁵⁷ Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Bintang* (Jakarta: Pustaka Inti, 2006).

teladan, yang dapat digugu dan ditiru. Harapannya untuk menjadi seorang pendidik teladan maka pendidik PAI harus dapat mengeluarkan ucapan yang baik dan sopan.

2. Tingkah Laku Pendidik

Tingkah laku merupakan mata rantai yang terjalin dengan hubungan faktor penentu, yaitu motif yang mendasari sikap.⁵⁸ Dalam pendidikan, tingkah laku seorang pendidik memegang peranan penting untuk pembentukan karakter peserta didik. Tingkah laku yang baik seorang pendidik bukan hanya cakap dan terampil dalam memberikan materi di depan kelas, namun harus lebih dari itu pendidik merupakan sosok teladan sekaligus mitra bagi peserta didiknya.⁵⁹ Tingkah laku pendidik juga sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya sehari-hari. Maka sebagai pendidik PAI diharapkan mampu mengaplikasikan dalam bertingkah laku yang santun sesuai ajaran Islam.

3. Cara Bergaul Pendidik

Tantangan pendidikan saat ini dihadapkan dengan kemajuan zaman di bidang pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat, dimana ilmu pengetahuan dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja melalui genggaman tangan termasuk bergaul dan berkomunikasi dengan seseorang

⁵⁸ Barnawi, *Etika & Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

⁵⁹ Sri Sarjana and Nur Khayati, "Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 3 (2016): 379–93.

dimanapun berada. Apabila seseorang dalam mengakses internet dan melakukan komunikasi dengan orang lain tanpa hati-hati maka dapat terjadi pengaruh yang negatif. Sebagai contoh seorang dua pelajar lawan jenis yang melakukan komunikasi melalui media sosial dan saling suka sehingga terjadi pacaran dan pada akhirnya karena hubungan tidak terkontrol pada akhirnya terjadi sesuatu yang dilarang oleh agama Islam yakni berzina. Hal tersebut dapat terjadi akibat salah dalam bergaul.

Seorang pendidik dapat dikatakan sebagai figur publik di sekolah. Maka sepatutnya seorang guru PAI dalam menampilkan kepribadiannya harus mampu memberikan pengetahuan dan penerapan tentang bagaimana cara bergaul secara Islami baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis sehingga secara tidak langsung karakter peserta didik akan terbentuk sesuai harapan pihak sekolah dan orang tua peserta didik dimana anak mampu memilah dan memilih seseorang untuk dijadikan teman bergaul yang baik dalam kehidupan sehari-hari supaya tidak terjerumus kepada tingkah laku yang menyimpang dari nilai sosial.⁶⁰

⁶⁰ Nur Aini Sobah, "Peran Guru PAI Dalam Membina Hubungan Sosial Antar Peserta Didik di MTs Azzaky Buaran Pekalongan" (Iain Pekalongan, 2018).

4. Cara Berpakaian Pendidik

Menjadi seorang pendidik tentunya berhadapan dengan peserta didik. Peserta didik lebih cepat menilai pendidik dari penampilannya termasuk cara berpakaian. Maka pendidik yang berkepribadian baik harus memberikan contoh kepada peserta didik tentang cara berpakaian yang sopan dan menutup aurat. Karena faktor terbesar terjadinya kasus pelecehan seksual adalah karena seseorang terutama wanita yang tidak dapat menutup auratnya sehingga menimbulkan syahwat bagi laki-laki.

5. Sikap Pendidik Mengatasi Masalah

Kepribadian pendidik juga dapat dilihat dari bagaimana dalam menyelesaikan permasalahan. Terkadang terdapat pendidik yang memiliki masalah dalam rumah tangga, karena ia tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga ketika berada di sekolah masih menjadi beban sehingga tidak fokus dalam mengajar. Maka sebagai pendidik PAI harus dapat memecahkan masalah baik masalah individu maupun permasalahan yang ada di lingkungan sekolah.⁶¹

⁶¹ Benny Prasetya, "Kompetensi Kepribadian Guru Pai Dalam Memotivasi Belajar Siswa," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 1, no. 2 (2013): 225–38.

3) Karakteristik Kompetensi Kepribadian Pendidik PAI

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (fikiran dan perasaan) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata).⁶² Aspek-aspek tersebut bertujuan secara fungsional dalam diri seorang individu. Sehingga membuatnya dalam bertingkah laku secara khas dan tetap. Dari perilaku yang khas dan tetap tersebut, maka muncul julukan-julukan yang menggambarkan kepribadian seseorang.

Adapun karakteristik kepribadian pendidik PAI yang mencerminkan pendidik profesional adalah sebagai berikut :

- a) Demokratis, yaitu pendidik tidak bersifat otoriter dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan.
- b) Bersifat terbuka, artinya pendidik bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelebihanannya.
- c) Sabar, yakni pendidik tidak suka marah dan bisa menahan diri
- d) Suka bekerja sama, yakni pendidik bersikap saling memberi dan menerima yang dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi tinggi.

⁶² Guru Profesional Kunandar, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

- e) Bersikap fleksibel, artinya tidak kaku dalam bersikap dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- f) Suka menolong, artinya pendidik selalu membuat peserta didik yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu.⁶³

4) Kode Etik Kompetensi Kepribadian Pendidik PAI

Pendidik harus memiliki kode etik tertentu dalam menjalankan tugas sebagai hamba Allah, tenaga profesional yang ditunjuk pemerintah dan penerima sebagian pelimpahan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Hery Noer Ali, bahwa etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik PAI adalah sebagai berikut :

- a) Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya pendidik agar bersuci dari hadas dan kotoran serta menggunakan pakaian yang baik dengan maksud menggabungkan ilmu dan syariat.
- b) Ketika keluar rumah hendaknya pendidik berdoa agar sampai pada tempat mengajar dengan niat memberikan pendidikan kepada peserta didik.
- c) Sebelum mulai mengajar, pendidik hendaknya membaca sebagian dari ayat al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca basmalah.

⁶³ M Nurhidaya, *Karakteristik Kepribadian Guru Dan Pelaksanaan Pembelajaran (Insan Cendekia Mandiri, 2022)*.

- d) Pendidik hendaknya mengajar bidang studi sesuai dengan hierarki nilai kemuliaan berdasarkan al-Qur'an, hadits, ucapan sahabat, dan pendapat tokoh pendidik muslim.
- e) Pendidik hendaknya menegur peserta didik yang tidak menjaga sopan santun di dalam kelas, seperti menghina teman, tidur, tidak memperhatikan ketika sedang dijelaskan ,dan lain sebagainya.
- f) Terhadap peserta didik baru, pendidik hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya menjadi kesatuan dari berbagai teman-temannya.⁶⁴

5) Upaya Pendidik PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian

Kepribadian merupakan sesuatu pada setiap diri seseorang yang akan membimbing serta memberi arah kepada semua tingkah laku. Kepribadian ini juga merupakan kesatuan sifat sempurna, baik itu akal sosial, jasmani, hingga intelegensi dalam berinteraksi sosial. Adapun kepribadian seorang pendidik merupakan sifat hakiki pendidik yang sudah tercermin pada sikap dan perbuatannya sendiri.

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kompetensi kepribadiannya. Menurut Dr. H. Syamsu Nahar dalam bukunya yang berjudul “Standar

⁶⁴ Heri Noer, “Ilmu Pendidikan Islam” (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

Kompetensi Kepribadian Guru” menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru dapat diupayakan berbagai macam cara, diantaranya :

- a) Membaca buku sebagai penambah wawasan
- b) Mengikuti pelatihan yang mendukung kualitas kepribadian
- c) Meminta masukan dari rekan sejawat tentang kepribadianya sehari-hari
- d) Mengikuti kegiatan keagamaan atau siraman rohani
- e) Selalu introspeksi diri tentang kepribadian yang dimiliki⁶⁵

B. Penelitian Terkait

Diketahui bahwa telah banyak buku dan penelitian yang membahas tentang kompetensi guru, namun secara khusus, peneliti belum menjumpai buku dan penelitian yang memfokuskan pada upaya pendidik pendidikan agama Islam membentuk karakter Islami peserta didik dengan meningkatkan kompetensi kepribadian sebagaimana menjadi fokus penelitian ini. Sepanjang temuan peneliti, hasil penelitian ilmiah berikut ini dipandang ada sedikit keterkaitan dengan fokus penelitian skripsi ini, diantaranya :

Pertama, skripsi karya Khanif Anshori, tahun 2017 yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter

⁶⁵ Dr. Syamsu Nahar, *Standar Kompetensi Kepribadian Guru* (Yogyakarta: Atap Buku, 2017).

Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang". Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa di MAN 3 Palembang. Faktor pendukung meliputi kurikulum madrasah yang sesuai pemerintah, kebiasaan di lingkungan madrasah yang berperilaku baik, adanya kebersamaan dari masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa serta motivasi dari masing-masing guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan masyarakat (pergaulan) siswa yang kurang baik. Kurangnya kesadaran siswa dalam mengamalkan kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik. Adapun perbedaannya adalah penelitian Khanif Anshori berfokus pada karakter religius sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada karakter Islami dengan meningkatkan kompetensi kepribadian pendidik.

Kedua, skripsi karya Dwi Maylisa, tahun 2020 yang berjudul *"Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak"*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa guru merupakan figur utama yang menduduki posisi dan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Seorang gurulah terutama guru Pendidikan Agama Islam yang bertanggung jawab dan yang mengupayakan seluruh perkembangan

potensi peserta didiknya. Bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan saja, guru juga diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter dan dapat merubah sikap peserta didik menjadi lebih baik. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter Islami. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada peran seorang guru PAI, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada upaya pendidik PAI.

Ketiga, skripsi karya Fatikha Anggun Lestari tahun 2020 yang berjudul “*Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo*”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa bentuk upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius di SMKN Jenangan yaitu dengan membimbing, membina, memberikan keteladanan dan nasihat, membiasakan dan mendisiplinkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, menyelenggarakan kegiatan keagamaan harian, seperti salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah dan setelah proses pembelajaran, belajar baca tulis Al quran, program pembelajaran PAI di masjid sekolah, dan penciptaan lingkungan yang religius. Penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang upaya pendidik PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Adapun perbedaannya yaitu

penelitian tersebut lebih mengarah kepada pembiasaan kegiatan harian keagamaan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada peningkatan kompetensi kepribadian pendidik.

Keempat, skripsi karya Ismail Latif Marpaung (2020) yang berjudul “*Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa Kelas VIII di MTs Nurul Fathimah Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kepribadian dari seorang guru itu sangatlah berpengaruh dalam kehidupan peserta didik terutama mengenai akhlak terpuji siswa. Bagi seorang guru kepribadiannya adalah faktor penting baginya, karena kepribadian itu akan menentukan apakah ia akan menjadi pembimbing dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah ia akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari esok anak didiknya. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu tentang kompetensi kepribadian. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Ismail Latif Marpaung lebih berfokus pada peningkatan akhlak terpuj dan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada pembentukan karakter Islami.

Kelima, skripsi karya M. Anis tahun 2020 yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto*”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam meningkatkan perilaku Islami siswa, pendidik Pendidikan Agama Islam harus meningkatkan

kesadaran akan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, seperti memberikan motivasi dan menyelesaikan masalah peserta didik. Selain itu metode pembelajaran sangat dibutuhkan seperti metode keteladanan dan pembiasaan. Dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada peran dan upaya pendidik PAI serta strategi pendidik Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Islami.

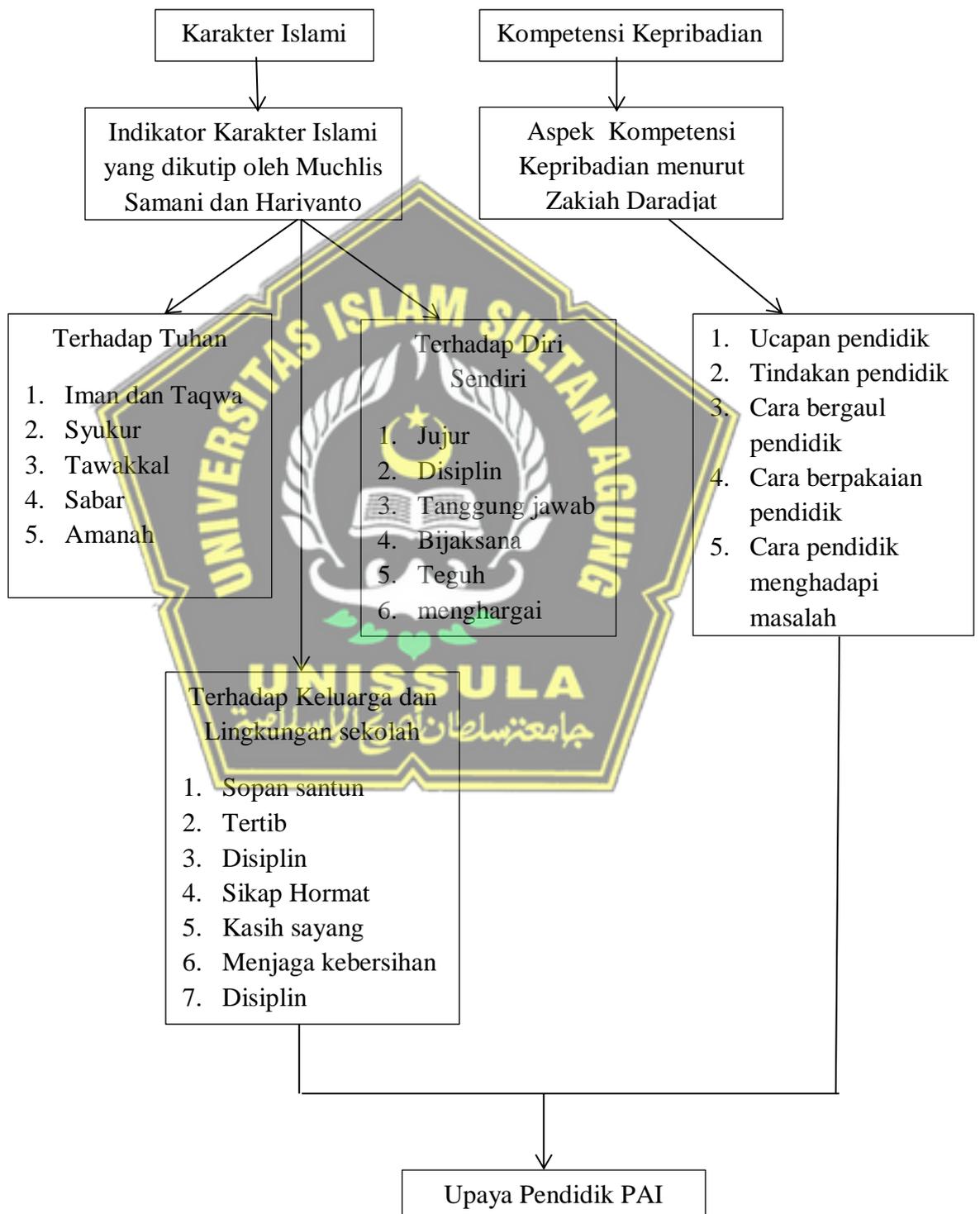
C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah gambaran atau rencana yang isinya mengenai penjelasan dari semua hal yang dijadikan bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil dari penelitian tersebut. Kerangka teori biasanya juga berisi mengenai relasi antara sebuah variabel dengan variabel lainnya, yang biasanya terdapat sebab serta akibat dari kedua atau lebih dari dua variabel tersebut.

Penelitian ini memuat dua aspek yang saling berkaitan, yaitu karakter Islami dan Kompetensi kepribadian pendidik. Fenomena yang terjadi di lapangan bahwa di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang terdapat peserta didik yang memiliki karakter kurang Islami atau tidak sesuai tata tertib sekolah. Sedangkan dari segi pendidik, terdapat beberapa pendidik yang kurang memperhatikan akan kepribadiannya sebagai pendidik. Maka untuk mengatasi masalah tersebut khususnya pada permasalahan karakter peserta didik, yaitu dengan meningkatkan kompetensi kepribadian

pendidik. Adapun teori terkait dua aspek tersebut dapat dilihat pada skema berikut:

Gambar 1 Skema Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini menyangkut dua aspek penelitian utama yaitu karakter Islami dan Kompetensi Kepribadian. Konsep kedua aspek penelitian tersebut didefinisikan sebagai berikut :

1. Karakter Islami

Menurut Mohammad Mufid mengatakan bahwa karakter Islami merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.⁶⁶

Sedangkan Menurut Thomas Lickona, karakter mulia atau karakter Islami meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter Islami mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (*skills*). Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan

⁶⁶ Mohammad Mufid, *Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Ma'had* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁶⁷

2. Kompetensi Kepribadian

Dari segi etimologi kata, istilah “kompetensi” berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*competence*” atau “*competency*” yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Sedangkan pengertian kepribadian menurut Zakiah Daradjat yang sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.⁶⁸ Perasaan dan emosi seorang pendidik yang baik akan terlihat stabil emosinya, selalu merasa optimis, tenang bahkan menyenangkan (*enjoy*) sehingga pendidik tersebut dapat menjadi panutan dan teladan bagi setiap peserta didiknya.

Pengertian lain kepribadian sering dimaknai sebagai *personality is your effect upon other people* yakni pengaruh seseorang kepada orang lain. Berdasarkan pengertian ini, orang yang besar pengaruhnya disebut berkepribadian. Dalam pengertian lain bahwa kepribadian merupakan keseluruhan dari individu yang terdiri atas unsur fisik dan

⁶⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik* (Nusamedia, 2019).

⁶⁸ Daradjat, “*Kepribadian Guru: Bulan Bintang.*”

psikis. Artinya seluruh sikap dan perbuatan pendidik merupakan gambaran dari kepribadian orang tersebut asalkan dilakukan secara sadar.⁶⁹

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci. Pendapat lainnya menjelaskan penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Margono menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini analisis yang digunakan lebih deskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis. Sedangkan Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini akan memaparkan secara faktual dan akurat tentang upaya pendidik bidang studi PAI membentuk karakter Islami peserta didik dengan meningkatkan kompetensi kepribadian di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.

⁶⁹ Heri Gunawan Chaerul Rahman, *Perkembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017).

C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang, yang beralamat di Jalan Seroja Selatan 14A, Karangkidul, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Alasan memilih tempat tersebut sebagai lokasi penelitian adalah karena berdasarkan pengamatan peneliti ketika melaksanakan kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di sekolah tersebut terdapat permasalahan terkait krisis karakter peserta didik dimana terdapat peserta didik yang memiliki karakter tidak Islami dan menyimpang tata tertib sekolah.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian, yaitu 24 November 2022. Penelitian ini kurang lebih memerlukan waktu 3 (tiga) bulan. 1 bulan pengumpulan data dan 2 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.⁷⁰ Adapun yang

⁷⁰ Sumadi Suryabrata, "Metode Penelitian Jakarta: Rajawali," 1987.

menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pendidik Pendidikan Agama Islam yang diperoleh dari hasil wawancara.

2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu bahan pustaka, penelitian terdahulu, buku, hasil observasi, dokumentasi dan lain sebagainya.⁷¹

Adapun sumber data sekunder lainnya dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah dan peserta didik yang digunakan sebagai triangulasi sumber.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dalam berbagai metode. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu :

1. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu metode dalam mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari responden yang terkait. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan narasumber, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

⁷¹ Diagram Alir, "Metodologi Penelitian," 2005.

Dalam penelitian ini, wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara mendalam (*In-depth Interview*), dimana wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara terbuka, bebas, dan mendalam untuk menggali informasi atau data dari informan secara luas dan mendalam. wawancara mendalam dilakukan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Responden utama dalam wawancara ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Adapun wawancara sebagai informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan peserta didik SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. Responden nantinya dimintai pendapat atau jawaban dalam menangani permasalahan yang ada yaitu mengenai upaya pendidik Pendidikan Agama Islam membentuk karakter peserta didik dan faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.⁷²

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2018.

Observasi dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Adapun observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik pendidikan agama Islam, dan peserta didik SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang yaitu mengenai upaya pendidik pendidikan agama Islam membentuk karakter Islami dengan meningkatkan kompetensi kepribadian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data.

Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada ditempat penelitian atau yang berada diluar tempat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.⁷³ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara dokumentasi berupa hal-hal yang berkaitan dengan upaya pendidik pendidikan agama Islam membentuk karakter Islami peserta didik dengan meningkatkan kompetensi kepribadian seperti foto kegiatan pendidik PAI mengikuti kajian keagamaan, kegiatan workshop, catatan harian, dan lain sebagainya.

⁷³ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 177–81.

F. Analisis Data

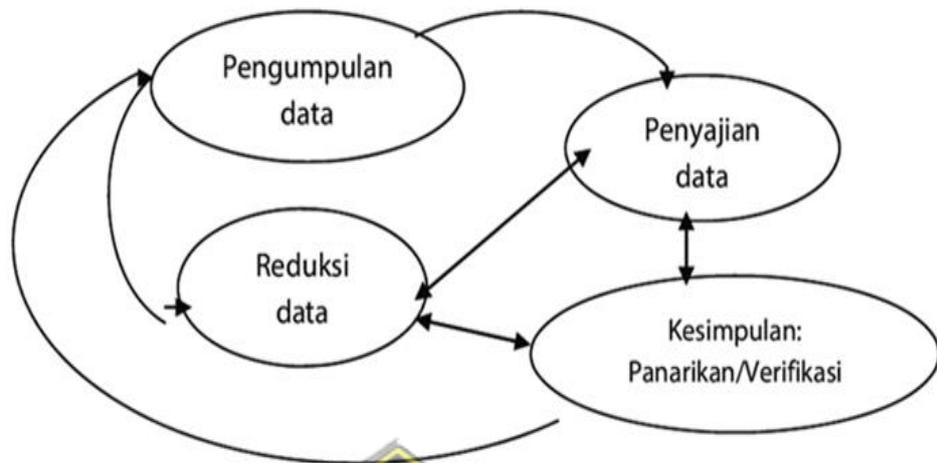
Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadikan satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diberitakan kepada orang lain.⁷⁴

Analisis berarti mengkaji data yang diperoleh dari lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁵ Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dimana dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

⁷⁴ J Moleong Lexy, "Metode Penelitian Kualitatif," *Bandung: Rosda Karya*, 2002, 50336–71.

⁷⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.



Gambar 2 Komponen-komponen analisis data model interaktif
 Sumber: https://www.researchgate.net/figure/Gambar-11-Komponen-komponen-Analisis-Data-Model-Interaktif-Sumber-Miles-dan-Huberman_fig1_351099880. Diakses pada tanggal 17 November 2022

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁶

d. Kesimpulan/ verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

⁷⁶ Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (sage, 1994).

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Terdapat tiga teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁷⁷

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi

⁷⁷ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁷⁸

Dalam penelitian ini, pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, yaitu dengan mengecek atau menggabungkan data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti wawancara dengan kepala sekolah, pendidik pendidikan agama Islam dan peserta didik serta hasil observasi.



⁷⁸ Mudjia Rahardjo, "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif," 2010.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

1. Sejarah SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang

SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang adalah sebuah lembaga Pendidikan Islam yang berada di bawah pengelolaan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) yang didirikan dengan akte notaris Raden Mas Soetomo Soeprapto, SH dengan no.86 tahun 1950.

Yayasan ini merupakan badan yang mengurus :

- a. Sekolah Rakyat
- b. Sekolah Menengah Diniyah
- c. Sekolah Menengah Pertama
- d. Sekolah Menengah Umum
- e. Perguruan Tinggi
- f. Rumah Sakit

Keberadaan SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang ini tidak lepas dan tidak dapat dipisahkan dari sejarah TK Al-Falah yang didirikan pada tahun 1950 oleh Ustadz Tahir Nuri dan Abu Bakar Assegaf yang terletak di kampung Mustraman.

Setelah berdirinya TK ini masyarakat merasa perlu untuk didirikannya sekolah-sekolah dengan jenjang pendidikan yang lebih

tinggi agar dapat menampung anak-anak mereka yang telah lulus dari TK, SR atau MI. Akhirnya dengan dorongan, desakan dan bantuan infaq dari masyarakat pada tahun 1954 berhasil didirikan SR dan Sekolah Menengah Diniyah.

Sekolah ini bertujuan untuk mendidik calon-calon guru Madrasah Ibtidaiyah dan lama pendidikannya adalah 4 tahun. Pada tahun yang sama pula sekolah telah meluluskan Sekolah Rakyat angkatan yang pertama. Pada tahun 1970 oleh pihak sekolah murid-murid dicoba untuk diikuti sertakan pada ujian Sekolah Menengah Pertama dan ternyata hampir seratus persen pesertanya berhasil lulus ujian. Sejak saat itu dengan berbagai pertimbangan, akhirnya pada tahun itu juga Sekolah Menengah Diniyah dirubah menjadi SMP Badan Wakaf 1 Semarang. Kurikulum pada saat itu menyesuaikan dengan kurikulum SMP ditambah dengan pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab. Berkat pengelolaan yang baik, maka pada tahun 1972, sekolah ini diberi kepercayaan untuk menyelenggarakan ujian sendiri.

Dalam perkembangan selanjutnya karena kuantitas peserta didik yang semakin bertambah, sedangkan ruangan yang ada pada waktu itu terbatas, maka oleh pihak yayasan pada tahun 1988/1989 SMP Badan

Wakaf 1 Semarang dipindah ke jalan Seroja Selatan No.14 A, yang memiliki fasilitas, sarana dan prasarana belajar yang lebih baik.⁷⁹

2. Visi dan Misi

a. Visi

Sebagai lembaga Pendidikan Dasar lanjutan Islam terkemuka dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk mempersiapkan kader umat yang siap berkembang menjadi generasi khaira ummah.

b. Misi

- 1) Mengembangkan konsep operasional kader umat yang siap berkembang menjadi generasi khaira ummah dan proses pendidikannya
- 2) Mengembangkan kualitas bahan pendidikan dan bahan ajar sejalan dengan nilai-nilai Islam dan perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
- 3) Mengembangkan kualitas sistem, metode dan teknologi pendidikan dalam pendidikan nilai-nilai Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sejalan perkembangan pendidikan.
- 4) Membangun kualitas guru / pendidik profesional yang tafqquh fiddin

⁷⁹ <https://www.smpislamsula1.sch.id/sejarah>. diakses pada tanggal 15 Desember 2022 pukul 21.15.

- 5) Menyelenggarakan sarana dan prasarana pendidikan sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang bermutu tinggi
- 6) Menciptakan budaya sekolah Islami (BUSI)
- 7) Menjadikan kemajuan dan keberhasilan peserta didik

3. Struktur Organisasi Sekolah

Berikut adalah susunan struktur organisasi sekolah SMP Islam

Sultan Agung 1 Semarang :

Kepala Sekolah	: Asrul Sani, M.Pd
Waka Kesiswaan dan humas	: Hamron Sulisty, P.,S.Pd
Waka kurikulum dan sarpras	: Yunita Kus Astuti, S.Si
Kepala tata usaha	: Saifurrahim, A,MdEI
Peltis Sis dan Hum	: Fathul Alim,S.Pd.I
Wali kelas (VII)	: S. Maftulah, S.Pd.
	: Suhartik, M.Pd.
	: Aulia. A.A, S.Pd.
(VIII)	: Bangun I, S.Pd.
	: Wildan N, S.Pd.
(IX)	: Saiful Arif, M.Pd.
	: Harmanta, S.Pd.
	: Dra. Rina Budi
	: Kiki Ingg S.,S.Pd
Koordinator BP	: Elni Wildayanti, S.Pd.

4. Jumlah Peserta Didik

Jumlah peserta didik SMP Islam Sultan Agung adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Data Peserta Didik SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
7A	14	9	23
7B	12	10	22
7C	7	17	24
8A	15	14	24
8B	15	14	29
9A	24		24
9B	24		24
9C		25	25
9D	15	11	26

5. Kegiatan pembiasaan BUSI (Budaya Sekolah Islami)

SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki budaya Islami sebagai salah satu bentuk pembentukan karakter Islami, diantaranya sebagai berikut :

- Pembiasaan membaca doa dan asmaul husna sebelum pembelajaran
- Pembiasaan tadarrus al-quran
- Pembiasaan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun)
- Pembiasaan antri ketika wudhu dan membaca doa setelah wudhu
- Pembiasaan salat dhuha berjamaah
- Pembiasaan salat dzuhur berjamaah
- Pembiasaan salat asar berjamaah⁸⁰

⁸⁰ “Wawancara Dengan Bapak Hamron Sulistyono Selaku Waka Kesiswaan Pada Tanggal 29 November 2022 Pukul 09.00.”.

B. Penyajian Data

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data tentang permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah, yaitu pertama, upaya pendidik Pendidikan Agama Islam membentuk karakter Islami peserta didik dengan meningkatkan kompetensi kepribadian pendidik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. Kedua, faktor pendukung dan penghambat upaya pendidik dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Setelah peneliti melakukan penelitian di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipaparkan data penelitian sebagai berikut :

1. Upaya Pendidik PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian

Proses untuk meningkatkan kompetensi kepribadian tentu tidak dapat terjadi secara spontan. Dimana kepribadian pendidik mencakup semua unsur baik dari segi ucapannya, tindakannya, cara bergaulnya, cara berpakaian, dan cara bagaimana pendidik itu menyelesaikan masalah. Adapun hasil data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan Bapak Zainal selaku pendidik PAI di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang mengatakan bahwa :

Sebetulnya banyak upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian. Tetapi saya lebih memilih untuk mendengarkan ceramah secara langsung di majlis ta'lim, atau juga melalui youtube di waktu senggang dari para kyai masyhur seperti Gus Baha, Gus Qoyyum, Habib Luthfi dan ulama-ulama lainnya untuk menambah pengetahuan saya tentang bagaimana cara berkepribadian

yang baik menurut Islam. Karena kita tidak bisa meniru kepribadian rasulullah sama persis minimal kita meniru para ulama sebagaimana sabda nabi “al ‘ulama’ waratsatul anbiya” dimana para ulama adalah pewaris para nabi⁸¹

Bapak Zainal menegaskan sebagai motivasi dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, beliau mengatakan “Saya berusaha untuk selalu introspeksi diri setiap hari akan kepribadian yang saya miliki”.

Selain melakukan wawancara dengan Pak Zainal, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Alim selaku pendidik PAI di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang mengatakan bahwa :

Sebagai ikhtiar saya dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, saya upayakan dengan cara membaca buku-buku untuk menambah wawasan, mempelajari tentang kepribadian tokoh-tokoh Islam pendahulu dalam dunia pendidikan, dan membiasakan diri untuk mengambil keputusan secara bijaksana⁸²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Aisyah selaku pendidik PAI di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang mengatakan bahwa :

Seorang pendidik disamping bertugas mengajarkan materi di kelas juga menjadi sorotan dalam hal kepribadian sehari-hari terlebih di lingkungan sekolah. Bentuk upaya yang saya lakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian adalah dengan mengikuti pelatihan atau seminar tentang peningkatan kompetensi guru, menghadiri majlis ta’lim, serta membaca buku-buku sejarah Islam yang berkaitan tentang kepribadian.⁸³

⁸¹ “Wawancara Dengan Bapak Zainal Tanggal 29 November 2022 Pukul 08.40.

⁸² “Wawancara Dengan Bapak Fathul Alim Tanggal 29 November 2022 Pukul 10.20.

⁸³ “Wawancara Dengan Ibu Aisyah Tanggal 29 November 2022 Pukul 12.15.

2. Upaya Pendidik PAI Membentuk Karakter Islami Peserta Didik Dengan Meningkatkan Kompetensi Kepribadian

Karakter Islami tidak dapat terbentuk dengan sendiri karena berkaitan dengan tingkah laku manusia. Dalam hal ini pembentukan karakter peserta didik tentu membutuhkan berbagai upaya khususnya dari pihak pendidik. Diantara faktor mendasar terjadinya krisis karakter Islami peserta didik di sekolah adalah berasal dari kepribadian pendidik itu sendiri, terlebih pendidik Pendidikan Agama Islam. Banyak para pendidik yang tidak memperhatikan kepribadiannya karena merasa tugas seorang pendidik hanya mengajar, tanpa dipungkiri bahwa kepribadian pendidik sangat penting dalam pembentukan karakter Islami peserta didik.

Dalam proses pembentukan karakter Islami peserta didik tentunya terdapat upaya seorang pendidik untuk menjadi teladan karena segala sesuatu baik ucapan, tindakan, dan cara berpakaian yang dilakukan oleh pendidik secara tidak langsung akan menjadi percontohan bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Zainal selaku pendidik pendidikan agama Islam SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang mengatakan bahwa :

Dalam rangka membentuk karakter Islami peserta didik, saya sebagai guru PAI selalu berusaha untuk menjadi uswah (teladan) bagi peserta didik mulai dari cara berpakaian yang Islami, ucapan dan tindakan yang terpuji. Sebagai contoh pendidik datang tepat waktu, maka ketika peserta didik mengamati, secara tidak langsung peserta

didik akan berusaha meniru untuk datang ke sekolah tepat waktu. Dengan saya menjadi *role model* (teladan) maka peserta didik ketika melihat atau mengamati saya terlihat Islami maka akan berpengaruh baik juga terhadap karakter peserta didik yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain saya menjadi teladan, karakter juga dapat dibentuk dengan pembiasaan. di SMP Islam Sultan Agung memiliki budaya BUSI “Budaya Sekolah Islami” sebagai faktor pendukung dalam membiasakan peserta didik berkarakter sesuai ajaran Islam. Misalnya terbiasa disiplin, berkata jujur, mengucapkan kata otomatis seperti ketika jatuh mengucapkan “Innalillahi” ketika melihat keindahan mengucapkan “Subhanallah” ketika berkata kotor mengucapkan “Istighfar” dan lain sebagainya⁸⁴

Peneliti mewawancarai dengan bapak Alim selaku pendidik pendidikan agama Islam SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang mengatakan bahwa :

Sebagai seorang pendidik, apalagi pendidik PAI sudah menjadi tanggung jawab saya dalam membentuk karakter peserta didik. Upaya saya dalam membentuk karakter Islami peserta didik yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat serta memberikan percontohan langsung seperti berangkat ke sekolah tepat waktu, melaksanakan sholat dengan tepat waktu, berperilaku sopan santun dan memberitahu kepada peserta didik ketika peserta didik mampu mengaplikasikan karakter secara Islami sesuai tata tertib sekolah dan arahan dari pendidik maka akan mendapat nilai tambahan dan ketika menyimpang dari aturan yang sudah dibuat maka mendapat punishment (hukuman) tetapi hukuman yang bersifat mendidik seperti menulis istighfar, memberikan tugas dan lain sebagainya.⁸⁵

Peneliti mewawancarai dengan Ibu Aisyah selaku pendidik pendidikan agama Islam SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang mengatakan bahwa :

Islam adalah pondasi awal dalam memberikan pedoman hidup manusia yang berlandaskan al-quran dan hadits nabi

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Zaenal Tanggal 30 November 2022 pukul 07.59.

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Alim Tanggal 29 November pukul 13.49.

termasuk tuntunan manusia untuk berkarakter sesuai ajaran Islam. Saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam memiliki kewajiban selain mengajar juga membentuk karakter Islami peserta didik karena karakter nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Maka dari itu sebagai upaya mencapai semua itu, saya lebih menekankan kepada peserta didik untuk istiqomah terhadap pembiasaan-pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah seperti tadarrus alquran, salat berjamaah, disiplin dan tepat waktu ketika datang ke sekolah. Selain itu secara pribadi, saya selalu berusaha untuk menjadi pendidik yang berkepribadian Islami karena usia-usia SMP merupakan masa-masa taqlid (meniru). Jadi saya berusaha agar ditiru oleh peserta didik dengan kepribadian baik yang saya terapkan⁸⁶

Peneliti mewawancarai Bapak Kepala Sekolah SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang Bapak Asrul Sani :

Dengan pertanyaan apakah pendidik pendidikan agama Islam SMP Islam Sultan Agung sudah menerapkan kompetensi kepribadian dengan baik sebagai salah satu upaya untuk membentuk karakter Islami peserta didik? Menurut saya pribadi sebagai kepala sekolah bahwa para pendidik PAI di sekolah ini sudah menerapkan kompetensi kepribadian dengan baik baik dari ucapan, tindakan, dan cara berpakaian. Akan tetapi terdapat beberapa pendidik PAI yang justru tindakannya belum mencerminkan tindakan yang baik. Adapun upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter Islami siswa, para pendidik sudah berupaya baik dari kepribadiannya maupun dari pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah seperti membaca asmaul husna, salat berjamaah, tadarrus alqur'an, budaya antri di setiap kegiatan seperti wudhu, dan disiplin waktu, serta kejujuran pada saat ujian. Adapun untuk menunjang peningkatan kompetensi kepribadian pendidik PAI, pihak sekolah menganjurkan para pendidik untuk mengikuti seminar atau workshop terkait kompetensi pendidik yang diadakan oleh YBWSA (Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung), Dikdasmen, dan Kemenag⁸⁷

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Aisyah Tanggal 28 November 2022 pukul 15.20

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Asrul Tanggal 28 November 2022 pukul 10.30, .

Peneliti selain melakukan wawancara dengan pendidik dan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang bernama Ezzar Raditya, kelas 7 C mengatakan bahwa :

Sebagai peserta didik, saya tentu meniru terhadap apa yang dilakukan pendidik dari segala hal terlebih dalam ucapan. Menurut saya pribadi, para pendidik PAI di sekolah ini sudah menampilkan kepribadian yang baik. Saya juga memiliki figur pendidik yang sangat saya kagumi dan saya jadikan contoh dalam berperilaku, yaitu bu Aisyah Karena Beliau orangnya penyabar, tidak mudah marah, halus dalam bertutur kata baik ketika mengajar di kelas maupun di luar kelas. Sehingga banyak peserta didik lain juga yang mengidolakan beliau

Peneliti juga mewawancarai peserta didik yang bernama Zalva Zaskia, kelas 7 B mengatakan :

“Menurut pengamatan saya, pendidik PAI di SMP Islam Sultan Agung sudah berupaya dengan maksimal agar para peserta didik memiliki karakter Islami. Akan tetapi yang namanya anak usia SMP itu pasti masih kental dengan tradisi meniru dari apa yang dilihat, maka tidak dipungkiri apabila ada beberapa siswa yang memiliki karakter tidak Islami atau karakter tercela itu semua juga bearawal dari pendidik yang tidak memberikan contoh yang baik seperti pendidik yang telat masuk ke kelas, itu juga dapat berdampak kepada peserta didik yang dikemudian hari dapat ditiru”⁸⁸

Peneliti juga mewawancarai peserta didik yang bernama Syakira, kelas 8 A mengatakan :

di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang ini memang terkenal dengan pembiasaan yang bernilai religius yang sangat teratur. Adapun dari segi pendidiknya, memang sudah menjadi bagian dari tugas sebagai pendidik yaitu membentuk karakter Islami. Saya pribadi juga memiliki figur pendidik yang saya jadikan teladan, yaitu Pak Alim karena beliau sangat disiplin dalam melaksanakan segala hal kegiatan terutama ketika sholat

⁸⁸ Wawancara dengan Antegar Tanggal 28 November 2022 pukul 10.11, .

berjamaah. Beliau selalu datang ke musholla tepat waktu dan selalu mengingatkan untuk antri ketika wudhu, ketika masuk dan keluar musholla⁸⁹

Peneliti juga mewawancarai peserta didik yang bernama Sedy

Sahad, kelas 9 D mengatakan :

Selama ini saya mengamati pendidik PAI di sekolah ini sudah menerapkan kepribadiannya dengan baik mas. Sebagai peserta didik saya selalu mengikuti apa yang diperintah oleh pendidik apabila itu mengarah kepada kebaikan. Sangat wajar ketika pendidik memberikan pengarahan, bimbingan, bahkan punishment ketika terdapat peserta didik yang memiliki karakter buruk seperti berkata kasar, tidak disiplin, bergurau ketika pembelajaran. Biasanya pendidik memberikan penugasan bagi yang melanggar tata tertib sekolah seperti menulis istighfar 100 kali bagi peserta didik yang berkata kasar, merangkum buku bacaan bagi yang tidak membawa PIN, berdiri di depan gerbang sekolah sampai doa awal pembelajaran selesai bagi yang telat ke sekolah, dan apabila dilakukan berulang-ulang maka disuruh traktir temennya atau presentasi. Itu semua bagian dari upaya pendidik dalam melatih peserta didik untuk menaati aturan sekolah dan berkarakter sesuai ajaran Islam.⁹⁰

Dari hasil informasi yang peneliti peroleh menyatakan bahwa pendidik Pendidikan Agama Islam SMP Islam Sultan Agung 1 S selalu berupaya membentuk karakter Islami peserta didik dengan memberikan teladan yang baik melalui kepribadian yang dimiliki. Selain itu pendidik tidak lupa mengingatkan kepada peserta didik tentang pembiasaan-pembiasaan yang bersifat religius yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah sebagai penunjang seperti pembiasaan datang ke sekolah tepat waktu, ketika bertemu dengan civitas akademika baik itu pendidik, tenaga kependidikan, karyawan,

⁸⁹ Wawancara dengan Dani Al Falah Tanggal 28 November 2022 pukul 09.30.

⁹⁰ Wawancara dengan Sedy Sahad Tanggal 28 November 2022 pukul 12.15.,.

maupun temannya diharap untuk menerapkan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Membaca asmaul husna setiap pagi hari, salat berjamaah, dan menerapkan kejujuran di setiap hal termasuk ketika tes. Di samping itu, para pendidik juga berupaya membentuk karakter Islami berupa penugasan sebagai bentuk upaya pembentukan karakter tanggung jawab.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pendidik Membentuk Karakter Islami Peserta Didik

Dalam sebuah proses tentu tidak lepas dari berbagai faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Begitu pula dalam pembentukan karakter Islami juga ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya, seperti yang diutarakan oleh Bapak Drs. H. Zaenal Arifin selaku pendidik pendidikan agama Islam SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang saat diwawancara beliau mengatakan :

Dalam melakukan pembentukan karakter tidak lepas dari beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat, faktor pendukungnya menurut saya ya karena adanya keinginan dalam diri peserta didik itu sendiri bahwa karakter Islami harus dimilikinya dan adanya SOP yang berlaku. Apabila peserta didik memiliki keinginan dalam dirinya untuk berbenah diri menjadi pribadi yang luhur maka pendidik juga menjadi lebih semangat dalam mendidik dan membina peserta didik. SOP atau aturan yang dilengkapi sanksi bagi yang melanggar juga menjadi faktor pendukung karena tanpa SOP peserta didik bisa jadi berperilaku seenaknya saja. Adapun faktor penghambatnya menurut saya karena lingkungan dan handphone. Ketika peserta didik sudah dididik oleh pendidik secara maksimal akan tetapi terpengaruh oleh lingkungan yang tidak mendukung dan terutama handphone, seringkali anak melihat tayangan-tayangan di handphone tanpa menyadari

itu yang dilihat itu baik atau tidak maka bisa juga terpengaruh dari apa yang dilihat. Seperti halnya anak menonton film-film korea, saking ngefansnya sama artis korea akhirnya berusaha meniru mulai dari rambutnya disemir, pakainnya tidak menutup aurat dan lain sebagainya.⁹¹

Peneliti juga mewawancarai Bapak Fathul Alim, S.Pd.I beliau mengatakan :

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter berasal dari pendidik dan orang tua peserta didik. Pendidik disamping memiliki tugas untuk mengajar materi pembelajaran juga menjadi *father character* (bapak karakter) bagi peserta didiknya dimana kewajiban seorang pendidik juga membina dan mengarahkan peserta didiknya untuk berkarakter secara Islami. Jadi, mau tidak mau seorang guru memberikan pembinaan kepada peserta didik oh ini karakter yang harus dimiliki, ini karakter yang harus ditinggalkan. Sedangkan orang tua peserta didik juga menjadi faktor pendukung dimana orang tua menitipkan anaknya di sekolah supaya menjadi anak yang sholih memiliki karakter dan perilaku yang baik sehingga pendidik terutama pendidik PAI berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan teladan bagi peserta didiknya. Adapun faktor penghambatnya yaitu pergaulan dengan teman sebaya dimana setelah peserta didik di luar sekolah tidak tau akan bersosialisasi dengan siapa maka ketika terjadi kesalahan dalam pergaulan di lingkungan maka karakter yang sudah dibina di sekolah akan sia-sia karena terpengaruh oleh lingkungan sekitar.⁹²

Tambahan dari Ibu Dra. Aisyah, saat diwawancara beliau mengatakan :

Bahwasanya pelaksanaan pembentukan karakter yang sudah berjalan di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang tentu tidak terlepas dari berbagai macam faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yang mengakibatkan pelaksanaan pembentukan karakter tidak bisa berjalan

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Zaenal Tanggal 30 November Pukul 08.10,.

⁹² Wawancara dengan Bapak Alim Tanggal 29 November 2022 pukul 14.00,

dengan maksimal sebagaimana yang kita inginkan dan kita harapkan. Yang menjadi faktor pendukung adalah kepala sekolah, adanya aturan tata tertib sekolah dan kegiatan pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang mendukung dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Adapun faktor penghambatnya adalah peserta didik itu sendiri dimana yang namanya anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Terkadang pendidik sudah berupaya memberikan pembinaan terkait karakter, akan tetapi banyak peserta didik yang tidak menghiraukan bahkan terkadang ada yang membantah pendidiknya sendiri⁹³

Berbagai macam faktor pendukung dan penghambat muncul dalam pembentukan karakter di sekolah SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang, namun semua itu merupakan sebuah proses dan dinamika yang akan terus memacu dan memotivasi sekolah SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang untuk selalu berbenah dan memperbaiki diri menuju kesempurnaan.

C. Analisis Data

Setelah data dideskripsikan langkah berikutnya dalam sub bab ini yaitu analisis data. Dalam analisis data atau pembahasan, peneliti membahas upaya pendidik PAI dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, upaya pendidik PAI membentuk karakter Islami dengan meningkatkan kompetensi kepribadian, faktor pendorong dan faktor penghambat dalam upaya membentuk karakter Islami Peserta didik SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Adapun uraian analisis atau pembahasan dari ketiga data tersebut adalah sebagai berikut :

⁹³ Wawancara dengan Ibu Aisyah Tanggal 28 November 2022 pukul 15.30,

1. Analisis Upaya Pendidik PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian

Pendidik merupakan suatu profesi yang tidak dapat diwakilkan oleh alat secanggih apapun. Pendidik sebagai panutan dan sorotan bagi peserta didiknya maka seorang pendidik harus menyadari akan kekurangan yang dimilikinya baik secara kualitas keilmuannya, ataupun pengetahuan lainnya sehingga menyadari akan keterbatasannya. Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik tidak hanya mampu mengandalkan kemampuan mengajar saja, akan tetapi pendidik idealnya memiliki kepribadian luhur, bermartabat, berwibawa, kharismatik, dan memiliki daya magnet bagi peserta didik sehingga peserta didik menemukan sosok orang tua kedua yang menyejukkan, memberikan keteladanan bagi peserta didik dan bisa bermanfaat bagi manusia lainnya. Oleh karena itu, Pendidik diharapkan untuk pro aktif dalam meningkatkan mutu kepribadiannya baik secara personal, profesional, maupun secara sosial.

Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti menganalisis data berdasarkan data dari 3 (tiga) informan utama, yakni Bapak Zainal Arifin, Bapak Fathul Alim, dan Ibu Aisyah yang merupakan pendidik bidang studi PAI SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang terkait upaya pendidik PAI dalam meningkatkan kompetensi kepribadian. Selain menganalisis data dari informan utama, peneliti juga menganalisis data

dari kepala sekolah dan peserta didik sebagai teknik triangulasi sumber.

Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian pendidik SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang adalah dengan membaca buku terkait kepribadian tokoh-tokoh Islam, dengan mengikuti kajian keagamaan atau mendengarkan ceramah dari para kyai, dengan selalu introspeksi diri, serta dengan mengikuti seminar atau workshop terkait peningkatan kompetensi kepribadian. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dr. H. Syamsu Nahar dalam bukunya yang berjudul “Standar Kompetensi Kepribadian Guru” bahwa untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru dapat diupayakan berbagai macam cara, diantaranya:

- a. Membaca buku sebagai penambah wawasan
- b. Mengikuti pelatihan yang mendukung kualitas kepribadian
- c. Meminta masukan dari rekan sejawat tentang kepribadiannya sehari-hari
- d. Mengikuti kajian keagamaan atau siraman rohani
- e. Selalu introspeksi diri tentang kepribadian yang dimiliki⁹⁴

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, pihak SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang khususnya pihak YBWSA (Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung) telah memberikan fasilitas berupa kegiatan seminar atau diklat yang

⁹⁴ Syamsu Nahar, *Standar Kompetensi Kepribadian Guru* (Yogyakarta: Atap Buku, 2017).

dilaksanakan setiap selesai penilaian akhir semester yang diadakan oleh dikdasmen terkait peningkatan kompetensi guru dan diikuti oleh seluruh tenaga pendidik dibawah naungan YBWSA termasuk pendidik bidang studi PAI dengan harapan seluruh pendidik PAI setelah mengikuti diklat mampu menerapkan kompetensi kepribadian dengan baik sehingga salah satu misi SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang dapat tercapai yakni “Membangun kualitas guru sebagai pendidik profesional yang tafaqquh fiddin”.

Seorang pendidik dapat dikatakan memiliki kepribadian baik apabila memiliki kriteria-kriteria tertentu. Dalam hal ini Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional” mengemukakan bahwa guru yang memiliki kompetensi kepribadian baik antara lain :

- a. Berkepribadian dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkan perilaku terpuji pada masyarakat sosial.
- b. Berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan terpuji.
- c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik dengan arif dan bijaksana.⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pendidik bidang studi PAI SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang sudah menerapkan kompetensi kepribadian dengan baik sesuai teori yang dikemukakan oleh Uzer Usman. Hal ini terbukti ketika pendidik mampu berkomunikasi dengan

⁹⁵ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2006).

baik dan santun kepada seluruh civitas akademika baik dengan kepala sekolah, guru lainnya, maupun dengan peserta didik. Selain itu pendidik juga selalu mengontrol kegiatan peserta didik dengan baik mulai awal masuk ke sekolah (awal pembelajaran) sampai mengakhiri pembelajaran.

Pihak SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang dalam hal ini juga menekankan kepada akhlak mulia pendidik, karena pendidik sebagai contoh dan teladan bagi peserta didik. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwasanya pihak sekolah mendukung terhadap peningkatan kompetensi kepribadian pendidik PAI yang bersumber dari pihak internal dan eksternal. Adapun bentuk dukungan dari pihak internal adalah dengan memberikan reward, training, kegiatan kerohanian. Sedangkan dukungan yang bersumber dari pihak eksternal adalah memberikan kesempatan untuk mengikuti workshop tentang peningkatan kompetensi pendidik yang diadakan oleh pemerintah baik Kemendiknas, Kemenag, atau pihak lain yang memberikan pelatihan.

Bentuk upaya dengan model training atau pelatihan merupakan model peningkatan yang banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan. dalam peningkatan kepribadian pendidik ini, pendidik juga lebih dimatangkan kegiatan keagamaan seperti mengaji, pengajian, dan halaqah, serta kegiatan keagamaan lainnya supaya lebih dekat dengan Allah swt. Kegiatan seperti ini akan memunculkan kepribadian yang baik. Pendidik mengadakan kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap

pagi dengan mengaji bersama peserta didik dan setiap bulan mengadakan semacam halaqah dari pihak sekolah sendiri dan mengundang ustadz untuk memberikan ceramah.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah pendidik PAI SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang sudah menerapkan kompetensi kepribadian dengan baik menurut teori yang dikemukakan Zakiah Daradjat, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dimana peneliti mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber. Adapun data dari pendidik PAI dan peserta didik mengatakan bahwa pendidik bidang studi PAI sudah menerapkan kompetensi kepribadian dengan baik, akan tetapi menurut Bapak Asrul Sani, M.Pd. selaku kepala sekolah mengatakan terdapat pendidik yang kurang mencerminkan berkepribadian baik dari segi tingkah lakunya. Artinya upaya meningkatkan kompetensi kepribadian yang dilakukan pendidik PAI SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang dari segi ucapan, cara bergaul pendidik, cara berpakaian pendidik, dan cara pendidik dalam mengatasi masalah sudah maksimal. Akan tetapi upaya meningkatkan kompetensi kepribadian pendidik dari segi tingkah laku kurang maksimal dan perlu ditingkatkan.

2. Analisis Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik Dengan Meningkatkan Kompetensi Kepribadian

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. dalam hal ini, upaya dalam membentuk karakter Islami peserta didik adalah dengan meningkatkan kompetensi kepribadian pendidik. berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang yakni kurangnya sopan santun peserta didik, kurangnya karakter kejujuran saat mengerjakan tes, kurangnya kesadaran tentang kedisiplinan, kurangnya rasa tanggung jawab terutama dalam hal kebersihan, serta kurangnya ketertiban terutama ketika antri wudhu. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menganalisis kompetensi kepribadian pendidik sebagai strategi atau cara untuk membentuk karakter Islami peserta didik SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga pendidik bidang studi PAI SMP Islam Sultan Agung yaitu Bapak Zainal, Bapak Alim, dan Ibu Aisyah bahwa upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter Islami dengan meningkatkan kompetensi kepribadian adalah dengan menjadi pendidik teladan, memberikan *reward* atau penghargaan, mengontrol kegiatan pembiasaan, menyelipkan pesan moral saat pembelajaran, dan kerjasama dengan orang tua peserta didik. Hal

tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dr. Hamdani Hamid, MA. dan Dr. Beni Ahmad Saebani dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan karakter Perspektif Islam” bahwa karakter peserta didik dapat dibentuk melalui beberapa upaya berikut ini:

a. Menjadi pendidik teladan

Pada dasarnya perilaku pendidik yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang pendidik. Kepribadian yang luhur akan memberikan teladan atau contoh yang baik bagi peserta didik sehingga pendidik akan tampil sebagai sosok yang patut digugu (ditaati) dan ditiru (dicontoh sikap dan perilakunya)

Pendidik harus memiliki gairah semangat dalam meningkatkan kompetensi kepribadian sebagai bentuk strategi membentuk karakter Islami peserta didik. Hal ini dapat dilihat saat peneliti melakukan observasi, pendidik menampilkan cara berbicara, bertindak, dan cara berpakaian kepada seluruh civitas akademika SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang sesuai tuntunan ajaran Islam. Sikap dan perbuatan pendidik akan menjadi salah satu tolok ukur dapat dikatakan pendidik yang berwibawa dan profesional. Hal ini sesuai dengan teori:

Syarat krusial untuk menjadi pendidik profesional salah satunya dilihat dari kepribadiannya yang luhur, mulia, dan bermoral sehingga mampu menjadi cermin yang memantulkan semua akhlak

mulia tersebut kepada seluruh peserta didiknya. Dengan kata lain, seorang pendidik yang berkepribadian mulia adalah pendidik yang mampu memberikan keteladanan bagi peserta didiknya. Kepribadian pendidik adalah keseluruhan dari sikap individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang akan menggambarkan suatu kepribadian apabila dilakukan secara sadar. Kepribadian merupakan suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang pendidik dalam pandangan peserta didik dan masyarakat⁹⁶

Merujuk pada data yang peneliti temukan dari hasil obsevasi, pendidik PAI SMP Islam Sultan Agung mampu memberikan keteladanan berupa karakter Islami yakni karakter disiplin seperti datang ke sekolah tepat waktu. Hal tersebut terbukti ketika pendidik datang ke sekolah lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik. Selain itu pendidik juga memberikan keteladanan kepada peserta didik yakni apabila bertemu dengan orang lain selalu menyapa dan mengucapkan salam. Dengan adanya keteladanan, maka secara tidak langsung karakter-karakter Islami tersebut akan ditiru dan diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Memberikan apresiasi atau penghargaan

Salah satu yang membuat semangat peserta didik adalah berupa reward. Reward disini bisa juga diartikan hadiah atas keberhasilan peserta didik termasuk ketika peserta didik memiliki karakter yang baik (Islami) seperti berangkat ke

⁹⁶ Prof. Dr. Dede Rosyada MA, "Bagaimana Menjadi Guru Profesional" (Jakarta: Pustaka Inti, 2016).

sekolah tepat waktu, rajin sholat berjamaah, tidak menyontek saat ujian, dan selalu mengucapkan salam ketika bertemu teman maupun pendidik. Maka sebagai pendidik sudah seharusnya memberikan penghargaan. Dalam hal ini, di SMP Islam Sultan Agung para pendidik PAI sudah menerapkan upaya tersebut sebagai cara untuk membentuk karakter Islami misalnya dengan pemberian ucapan pujian “wah, kamu rajin sekali” atau dengan hal lain seperti memberikan nilai tambahan dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu dapat membuat peserta didik semakin konsisten dalam menerapkan karakter disiplin.

c. Melatih dengan pembiasaan

Di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang terkenal dengan BUSI (Budaya Sekolah Islami) dimana sebuah sekolah yang mengedepankan pembiasaan yang bersifat religius seperti budaya 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), pembiasaan sholat berjamaah (sholat dhuha, sholat dzuhur, dan sholat ashar), pembiasaan membaca asmaul husna, pembiasaan membaca al quran dan pembiasaan budaya antri. Untuk membentuk karakter Islami peserta didik tentu tidak hanya bersumber dari kepribadian pendidik saja, melainkan ada faktor lain sebagai pendukung. Dalam hal ini, pendidik PAI SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang melakukan pengontrolan kegiatan pembiasaan yang sudah ditetapkan pihak sekolah

sebagai bentuk penerapan dari karakter yang sudah dibentuk oleh pendidik melalui keteladanan. Karena apabila karakter ini dibentuk hanya dalam bentuk pengetahuan tanpa penerapan, maka karakter tersebut tidak dapat diaplikasikan dalam sebuah pembiasaan secara optimal.

d. Menyelipkan pesan moral saat pembelajaran

Dalam pendidikan jenjang sekolah dimana sebenarnya letak peran seorang pendidik dalam membentuk karakter anak, tidak mungkin seorang pendidik yang masuk ke kelas hanya menjelaskan teori-teori pembelajaran secara umum dapat mendidik karakter seorang anak menjadi baik. Maka yang harus dilakukan pendidik adalah menemukan cara bagaimana seseorang peserta didik mampu berubah setelah dia belajar. Salah satunya dengan menyelipkan pesan moral atau nasehat-nasehat yang nantinya akan diingat dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembahasan ini, para pendidik PAI di SMP Islam Sultan Agung telah menerapkan pembelajaran dengan menyelipkan pesan moral sebagai bentuk upaya membentuk karakter Islami peserta didik. Misalnya dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, pendidik menampilkan video berkaitan sejarah khalifah Umar bin Khattab. Setelah video berakhir, pendidik lalu memberikan pesan moral atau nasehat

dari video tersebut bahwa khalifah Umar bin khattab memiliki karakter pemberani, selalu bersikap adil, hidup dalam kesederhanaan, dan bertanggung jawab. Secara tidak langsung peserta didik akan berusaha meneladani karakter Umar bin khattab sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh pendidik.

e. Dukungan orang tua peserta didik

Orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter anak karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam lingkungan anak. Meski di sekolah memberikan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai yang baik pada diri anak, orang tua tetap memegang peran utama dalam pengembangan karakter anak.

Dalam pembahasan penelitian ini, bahwa di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang melakukan kerjasama atau meminta dukungan dari orang tua peserta didik dimana pada saat penerimaan raport, orang tua peserta didik diundang sekaligus mengikuti seminar tentang parenting supaya orang tua juga ikut berpartisipasi dalam pembentukan karakter anaknya karena pendidik hanya mampu memberikan arahan, bimbingan, dan pendidikan kepada peserta didik hanya kurang lebih 9 jam di sekolah, selebihnya anak akan kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Maka salah satu upaya pendidik dalam membentuk karakter peserta didik adalah dengan meminta agar

orang tua mengontrol kegiatan dan mengawasi dengan siapa anaknya bergaul selama di rumah karena sebagian besar krisis moral atau karakter juga disebabkan karena salah dalam pergaulan.⁹⁷

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pendidik PAI Membentuk Karakter Islami Dengan Meningkatkan Kompetensi Kepribadian

Terkait faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya membentuk karakter Islami peserta didik SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang, ditemukan 6 (enam) faktor pendukung dan 4 (empat) faktor penghambat. Faktor pendukungnya antara lain yaitu adanya keinginan peserta didik, adanya SOP (*standar operational procedur*) atau tata tertib sekolah, pendidik, dukungan orang tua, kepala sekolah, dan kegiatan pembiasaan. *Pertama*, adanya keinginan peserta didik. Menurut informan antusia peserta didik yang baik merupakan faktor pendukung terkuat dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan yang bersifat religius di sekolah. Walaupun kadang peserta didik merasa bosan dan jenuh tetapi karena telah menjadi kesadaran dalam diri sehingga terus berusaha mengikuti arahan dari pendidik dalam mengikuti kegiatan rutin dan tertib. *Kedua*, adanya SOP (Standar operational procedur) atau tata tertib sekolah. Di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki tata tertib yang begitu ketat bagi peserta

⁹⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

didik. Menurut informan bahwa apabila telat datang ke sekolah disuruh berdiri di halaman depan sampai selesai doa awal pembelajaran, apabila telat datang ke sekolah lebih dari tiga kali maka sanksinya disuruh membersihkan kamar mandi (WC). Hal tersebut berarti bahwa kedisiplinan harus benar-benar diterapkan. *Ketiga*, faktor pendidik. Kesadaran pendidik sebagai panutan harus ditanamkan sejak awal karena ketika pendidik menyadari bahwa tugasnya tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik maka tidak ada kata lelah bagi seorang pendidik dalam membina dan membentuk karakter peserta didik. *Keempat*, faktor kepala sekolah. Menurut salah satu informan dari pendidik bahwa kepala sekolah SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang sangat perhatian, sering menyemangati para pendidik serta menyuruh agar tetap sabar dan istiqomah untuk bersama-sama membentuk karakter peserta didik demi mewujudkan visi “bismillah membangun generasi khaira ummah” atau generasi terbaik khususnya bagi peserta didik dimana yang disebut generasi terbaik salah satunya dilihat dari aspek akhlaknya atau karakter dari peserta didik. *Kelima*, adanya kegiatan pembiasaan religus. Kegiatan pembiasaan religius juga menjadi faktor pendukung seperti yang menjadi kegiatan rutin di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang diantaranya pembiasaan membaca asmaul husna, pembiasaan membaca al quran, pembiasaan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), pembiasaan antri ketika wudhu, dan pembiasaan sholat berjamaah. *Keenam*, adanya dukungan

orang tua. Orang tua menitipkan anaknya di sekolah supaya menjadi anak yang sholih-sholihah maka pendidik juga semakin menyadari dan semangat dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik.

Adapun terkait faktor penghambat dalam upaya pendidik membentuk karakter Islami peserta didik SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang ditemukan 4 (empat) faktor, yaitu lingkungan, handphone, pengaruh teman sebaya, dan karakter bawaan peserta didik. Lingkungan di sekitar baik di dalam maupun di luar sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, seringkali menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Melalui pergaulan yang salah seseorang akan terpengaruh karakter Islaminya. Kemudian lingkungan keluarga, masih ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan pengamalan karakter Islami anaknya, padahal di sekolah anak dididik oleh pendidiknya semaksimal mungkin agar anak tersebut mempunyai karakter Islami. Pada dasarnya pendidikan karakter di sekolah hanya memperkuat karakter yang sudah terdapat pada peserta didik sehingga dalam pelaksanaannya harus dengan kerja sama semua pihak termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang baik untuk peserta didik dalam menjaga karakter yang telah dibentuk oleh pendidik di sekolah. Faktor penghambat selanjutnya adalah handphone. Penggunaan gadget yang berlebihan berdampak buruk bagi peserta didik. Anak akan menghabiskan waktunya dengan gadget yang akan lebih emosional,

karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain gadget. Malas mengerjakan rutinitas sehari-hari. Peserta didik sering lupa waktu ketika sedang asyik bermain gadget. Mereka membuang waktu untuk aktifitas yang tidak teralalu penting, padahal waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk aktifitas yang lain yang lebih bermanfaat. Seperti jika sudah masuk waktu sholat maka sebaiknya sholat diawal waktu jangan menundanya. Faktor penghambat selanjutnya adalah pengaruh teman sebaya. Berdasarkan data dari informan peserta didik, bahwa teman sebaya juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, apabila salah dalam memilih teman sebaya maka akan berdampak buruk terhadap pola pemikiran. Misalnya si A selama di sekolah tidak pernah merokok, tetapi karena berteman dengan orang yang perokok dan dipengaruhi oleh temannya bahkan dikatakan tidak laki-laki apabila tidak merokok, akhirnya merasa down karena ucapan temannya sehingga menuruti kata temannya untuk merokok. Faktor penghambat yang terakhir adalah karena karakter bawaan peserta didik yang susah dibentuk. Apabila pendidik sudah berupaya membina dan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak, karakter yang Islami tapi kenyataannya karakternya buruk bahkan ketika diberi pembinaan oleh pendidik sering membantah maka upaya pendidik juga akan sia-sia dan kurang maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian penelitian yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dirumuskan suatu kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Upaya pendidik pendidikan agama Islam SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang dalam meningkatkan kompetensi kepribadian terdapat beberapa upaya yang berbeda dari 3 (tiga pendidik) yang ada. Diantara upaya yang dilakukan oleh pendidik PAI untuk meningkatkan kompetensi kepribadiannya adalah dengan mengikuti seminar tentang kompetensi pendidik, membaca buku terkait kepribadian tokoh-tokoh Islam, mengikuti kajian ta'lim bersama kyai atau ustadz baik secara langsung maupun mendengarkan melalui youtube, berusaha introspeksi diri akan kepribadian yang dimiliki dan berusaha meneladani kepribadian rasulullah SAW. Setelah pendidik berupaya meningkatkan kompetensi kepribadiannya, untuk membentuk karakter Islami peserta didik pendidik PAI berusaha untuk menjadi role model (teladan) bagi peserta didik dengan cara menampilkan cara berbicara, bertingkah laku, cara berpakaian dengan sopan dan santun sesuai tuntunan Islam. Selain itu para pendidik PAI juga berupaya

membentuk karakter Islami peserta didik dengan cara mengontrol kegiatan pembiasaan religius seperti yang sudah diterapkan di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang, yaitu pembiasaan disiplin waktu ketika datang ke sekolah, pembiasaan membaca asmaul husna, pembiasaan tadarrus al-quran, budaya 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), pembiasaan antri ketika wudhu, pembiasaan sholat berjamaah.

2. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter Islami peserta didik SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. Faktor pendukungnya meliputi adanya SOP (standar operating procedur) yang wajib oleh ditaati seluruh peserta didik, kesadaran pendidik bukan hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga berkewajiban (mendidik, membina, dan membentuk) karakter peserta didik, dan dukungan dari pihak orang tua yang menitipkan anak-anaknya di SMP Islam Sultan Agung supaya menjadi anak yang sholih sholihah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang baik, karakter bawaan peserta didik yang sulit dibina dan dibentuk, peserta didik yang tidak dapat mengontrol dalam penggunaan handphone, dan kurangnya dukungan serta pengawasan orang tua peserta didik.

B. Saran

Setelah mengadakan pengkajian dan analisis data yang penulis dapatkan di lapangan, terdapat beberapa saran dari penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah, supaya memberikan fasilitas kepada para pendidik terutama pendidik PAI untuk diadakan seminar atau workshop dari pihak sekolah sendiri tentang peningkatan kompetensi kepribadian.
2. Kepada pendidik, khususnya pendidik bidang studi PAI agar terus meningkatkan kompetensi kepribadian dan tetap sabar serta istiqomah dalam membentuk karakter Islami peserta didik.
3. Kepada seluruh peserta didik agar dapat menyadari pentingnya karakter Islami yang harus dimiliki dan tetap mengikuti SOP yang sudah berjalan serta membiasakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang dalam pembentukan karakter.
4. Kepada orang tua agar dapat mengontrol dan melakukan pengawasan terhadap aktifitas anaknya selama di rumah terutama dalam pergaulan dengan teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdain. "Pengertian Agama," 2010. <http://www.abdain.com/pengertian-agama.html>. diakses pada tanggal 13 November 2022.
- Abidin, Zain. "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah." *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1273–91.
- Achmad, Famli Javi. "Pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat." Universitas Pesantren Tinggi Darul'Ulum, 2020.
- Adriansyah, Muhammad Ali, and Marwita Rahmi. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal." *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2012): 1–16.
- Ali, Muhammad. "Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 01 (2017): 82–97.
- Alir, Diagram. "Metodologi Penelitian," 2005.
- Arief S. Sadiman et al. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*, 2008.
- Azzet, Akhmad Muaimimin. *Urgensi Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm 16, 2011.
- Barnawi. *Etika & Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Chaerul Rahman, Heri Gunawan. *Perkembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2017.
- D., Marimba Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Al-Ma'rif, 1964, 1964.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006, n.d.
- Daradjat, Zakiyah. "Kepribadian Guru: Bulan Bintang," 1980.
- Faradiba, Nurul Muttaqin. *Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang Selatan 15419, 2019.
- Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Fati'ah, Moh. Ferozim dan Kartika Nur. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Firdaus, Firdaus. "Esensi Reward Dan Punishment Dalam Diskursus Pendidikan

- Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 19–29.
- Fitriana, Susi. “Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat.” Iain Ponorogo, 2019.
- Gunawan, Zakiah Daradjat dikutip oleh Chaerul Rahman dan Heri. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2017.
- Hadiyanto, Muchlas Samawi dan. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*,. hlm. 41-42, n.d.
- Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, n.d.
- . *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Harahap, Nikmah Royani, and Putri Wulandari. “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Islamiyah Petanggahan,” 2022, 1–10.
- Hardianto, Deni. “Media Pendidikan Sebagai Sarana Pembelajaran Yang Efektif.” *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 1, no. 1 (2005): 95–104.
- Hendayani, Meti. “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183.
- Hidayah, Elfi Mu’awanah dan Rifa. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*,. Surakarta: Yuma Pustaka, hlm. 13.
- “<https://jabar.suara.com/read/2022/06/07/235501/enam-pelajar-di-sukabumi-diciduk-polisi-diduga-jadi-pelaku-pembacokan-saat-tawuran-di-cimuncang>. Diakses Pada Tanggal 14 Oktober 2022 Pukul 19.35 WIB.,” n.d.
- “<https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6355736/6-fakta-siswa-smp-cabuli-2-bocah-sd-di-bandung>. Diakses Pada Tanggal 25 Oktober 2022 Pukul 08.15 WIB.,”.
- Jamal, Misbahuddin. “Konsep Al-Islam Dalam Al-Quran.” *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 283–310.
- Kunandar, Guru Profesional. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Lexy, J Moleong. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Bandung: Rosda Karya*, 2002,

50336–71.

- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia, 2019.
- MA, Prof. Dr. Dede Rosyada. “Bagaimana Menjadi Guru Profesional.” Jakarta: Pustaka Inti, 2016.
- Maarif, Muhammad Anas. “Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018).
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. sage, 1994.
- Mufid, Mohammad. *Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Ma'had*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, hlm 88, 2008.
- Mustopa, H. “Akhlak Islami Dan Kesehatan Mental.” *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 1, no. 01 (2018).
- Mutakin, Tatan Zenal. “Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Edutech* 13, no. 3 (2014): 361–73.
- Nahar, Dr. Syamsu. *Standar Kompetensi Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Atap Buku, 2017.
- Nahar, Syamsu. *Standar Kompetensi Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Atap Buku, 2017.
- Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif.” *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 177–81.
- “No Title,” n.d. <https://www.smpislamsula1.sch.id/sejarah>. diakses pada tanggal 15 Desember 2022 pukul 21.15.
- Noer, Heri. “Ilmu Pendidikan Islam.” Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nurchaili, Nurchaili. “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 233–44.
- Nurfuadi, Moh Roqib dan. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Yang Sehat Di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- Nurhidaya, M. *Karakteristik Kepribadian Guru Dan Pelaksanaan Pembelajaran*. Insan Cendekia Mandiri, 2022.

- PAI, APPAI. "Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Academia.Education* 18, no. 10 (1997): 2018.
- Prasetya, Benny. "Kompetensi Kepribadian Guru Pai Dalam Memotivasi Belajar Siswa." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 1, no. 2 (2013): 225–38.
- Rahardjo, Mudjia. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif," 2010.
- Raharjo, Sabar Budi. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 229–38.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28–37.
- Ramly, Amir Tengku. *Menjadi Guru Bintang*. Jakarta: Pustaka Inti, 2006.
- Ridwan, Muhammad. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 37–60.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.
- Rochman, Dr H Chaerul, and M Pd. "Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, 2011." *Bandung, Hlm*, n.d., 42–76.
- Rohman, Abdul. "Karakter Kelompok Aliran Islam Dalam Merespons Islamic Social Networking Di Kabupaten Banyumas." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2014).
- Rohmaniyah, Vivid. "Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," 2021.
- Saat, Sulaiman. "Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan)." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 1–17.
- Saebani, Hamdani Hamid dan Beni Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sagala, Syaiful. "Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan," 2013.
- Sarjana, Sri, and Nur Khayati. "Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 3 (2016): 379–93.
- Sjadzali, Munawir. "Reaktualisasi Ajaran Islam." *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, 1988, 1–11.
- Sobah, Nur Aini. "Peran Guru PAI Dalam Membina Hubungan Sosial Antar Peserta Didik di MTs Azzaky Buaran Pekalongan." Iain Pekalongan, 2018.

- Sodikin, R Abuy. "Konsep Agama Dan Islam." *Al Qalam* 20, no. 97 (2003): 1–20.
- Sugiharto, Rahmat. "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan." *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2018.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Sulistiyorini, Sulistiyorini. "Meretas Pendidik Berkualitas Dalam Pendidikan Islam." Teras, 2012.
- Supriadi, Yusuf, Imam Tholkhah, and Muhammad Jaenudin. "Konsep Pendidikan Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Pendidikan Di Era Globalisasi." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (2023): 134–50.
- Suryabrata, Sumadi. "Metode Penelitian Jakarta: Rajawali," 1987.
- Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–66.
- Syukur, Amin. *Pendidikan Karakter Falsafi*. Semarang: CV. Bima Sejati, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Toto, Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz, 2006.
- Undang-Undang Sisdiknas 2003. "Tujuan Pendidikan Nasional." Jakarta: Depdiknas, n.d.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Husaini. "Peningkatan Kompetensi Guru Profesional Abad 21 Melalui Bimtek." *Jurnal PTK Dikmen* 4, no. 1 (2014).
- Usman, Moch Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2006.
- Wardhani, Novia Wahyu, and Margi Wahono. "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter." *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017).
- "Wawancara Dengan Bapak Fathul Alim Tanggal 29 November 2022 Pukul 10.20,".